

CORPORATE LIFE CYCLE DAN
TATA KELOLA PERUSAHAAN SEBAGAI DETERMINAN
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai derajat Sarjana S1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Rossy Azella Rahmawati

NIM : 31402100190

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI
SEMARANG
2023

SKRIPSI

***CORPORATE LIFE CYCLE DAN
TATA KELOLA PERUSAHAAN SEBAGAI DETERMINAN
PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

Disusun Oleh :

Rossy Azella Rahmawati

NIM : 31402100190

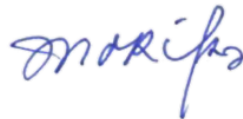
Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya
dapat diajukan dihadapan sidang panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Semarang, 15 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. Hj. Indri Kartika, S.E., M.Si., Akt., CA.
NIK. 211490002

**CORPORATE LIFE CYCLE DAN
TATA KELOLA PERUSAHAAN SEBAGAI DETERMINAN
PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY***

Disusun Oleh :

Rossy Azella Rahmawati

NIM : 31402100190

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 13 Juli 2023

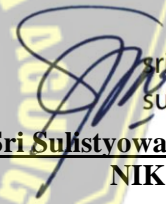
Susunan Dewan Penguji

Penguji 1



Maya Indriastuti, S.E., M.Si., Ak., CA., CSRS., CSRA., CSP.
NIK. 211406021

Penguji 2



Sri Sulistyowati, S.E., M.Si., CIISA.
NIK. 211403017

2023.07.26
09:30:37 +07'00'

Pembimbing

Dr. Hj. Indri Kartika, S.E., M.Si., Akt., CA.
NIK. 211490002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Ekonomi Tanggal 13 Juli 2023

Ketua Program Studi S1 Akuntansi



Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIK. 211403012

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rossy Azella Rahmawati

NIM : 31402100190

Jurusan : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian yang berjudul “*Corporate Life Cycle dan Tata Kelola Perusahaan sebagai Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility*” adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi atau plagiasi dari karya orang lain. Adapun pendapat orang lain yang ada di penelitian ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah. Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Semarang, 25 Agustus 2023
Yang membuat pernyataan,



Rossy Azella Rahmawati
31402100190

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rossy Azella Rahmawati

NIM : 31402100190

Program Studi : S1 Akuntansi

Fakultas : Ekonomi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi dengan judul : “**Corporate Life Cycle dan Tata Kelola Perusahaan sebagai Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility**” dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 25 Agustus 2023
Yang membuat pernyataan,



Rossy Azella Rahmawati
31402100190

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Awali semua kegiatan yang baik dengan doa supaya bernilai ibadah karena Allah”

“See the beauty in everything you have been through. Setiap hal terjadi bukan karena kebetulan, tetapi sudah direncanakan oleh Allah supaya kita bisa mengambil hikmah dan belajar untuk terus bertumbuh”

“You either have to be first, best, or different” – Loretta Lynn

PERSEMBAHAN

“Untuk Bapak dan Ibu tercinta sebagai pendidik pertama yang selalu mendukung dan meridhoi putrinya untuk menggapai cita-cita dan menuntut ilmu setinggi-tingginya.

“Untuk Ibu Dr. Hj. Indri Kartika, S.E., M.Si., Akt., CA. sebagai dosen pembimbing yang telah membimbing dan membuka pintu seluas-luasnya sehingga saya dapat belajar banyak selama melakukan penelitian.

ABSTRAK

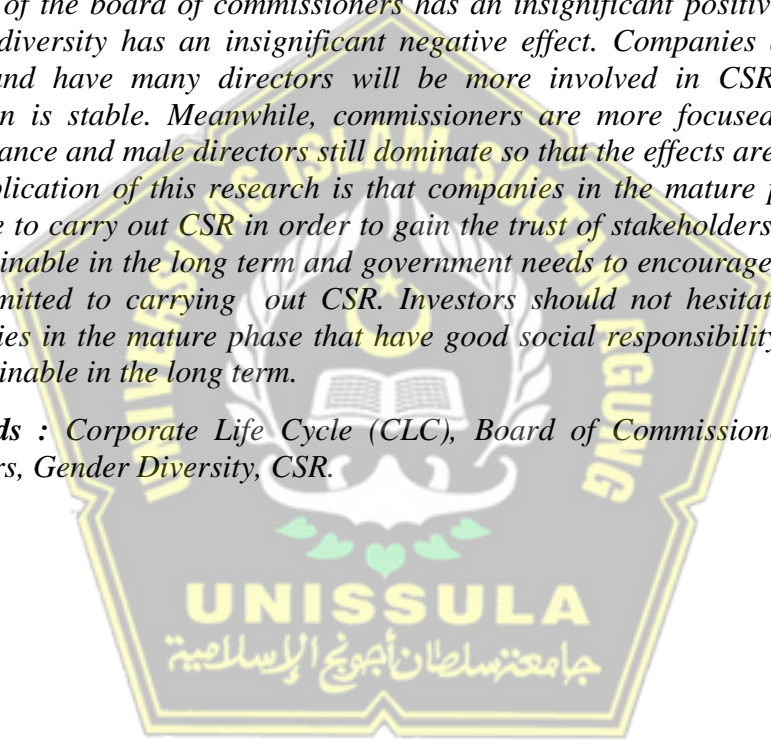
Penelitian ini dilakukan guna mengkaji pengaruh *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature*, ukuran dewan komisaris, ukuran direksi, dan keberagaman gender terhadap pengungkapan CSR dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, *slack*, *market to book ratio*, RnD, dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif. Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2019-2021 dengan Teknik *purposive sampling* didapatkan 352 sampel. Data sekunder diperoleh dari *annual report* dan dianalisis memakai analisis regresi linear berganda dengan SPSS 25. Hasil penelitian ini adalah CLC fase *mature* dan ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan, sedangkan keberagaman gender berpengaruh negatif tidak signifikan. Perusahaan di fase *mature* dan memiliki banyak direktur akan semakin terlibat dalam CSR karena kondisinya stabil. Sedangkan komisaris lebih fokus pada kinerja keuangan dan direktur laki-laki masih mendominasi sehingga pengaruhnya tidak signifikan. Implikasi penelitian ini adalah perusahaan dalam fase *mature* perlu tetap menjalankan CSR agar mendapat kepercayaan *stakeholders* sehingga dapat *sustainable* dalam jangka panjang dan pemerintah perlu selalu mendorong perusahaan agar selalu berkomitmen untuk menjalankan CSR. Para investor tidak perlu ragu untuk berinvestasi pada perusahaan dalam fase *mature* yang memiliki tanggung jawab sosial yang baik karena perusahaan ini dapat *sustainable* dalam jangka panjang.

Kata Kunci : *Corporate Life Cycle* (CLC), Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Direksi, Keberagaman Gender, CSR.

ABSTRACT

This research is conducted to examine the effect of CLC at the mature phase, the size of the board of commissioners, the size of the board of directors, and gender diversity on CSR disclosure with firm size, profitability, slack, MTB, RnD, and AGE as control variables. The approach used is quantitative. The population used is manufacturing companies listed on the IDX in 2019-2021 with purposive sampling technique, there are 352 samples obtained. Secondary data is obtained from the annual report and analyzed using multiple linear regression analysis with SPSS 25. The results show that CLC at the mature phase and the size of the board of directors have a significant positive effect on CSR disclosure, the size of the board of commissioners has an insignificant positive effect, while gender diversity has an insignificant negative effect. Companies at the mature phase and have many directors will be more involved in CSR because the condition is stable. Meanwhile, commissioners are more focused on financial performance and male directors still dominate so that the effects are insignificant. The implication of this research is that companies in the mature phase need to continue to carry out CSR in order to gain the trust of stakeholders so that it can be sustainable in the long term and government needs to encourage companies to be committed to carrying out CSR. Investors should not hesitate to invest in companies in the mature phase that have good social responsibility as these can be sustainable in the long term.

Keywords : *Corporate Life Cycle (CLC), Board of Commissioners, Board of Directors, Gender Diversity, CSR.*



INTISARI

Eksistensi perusahaan sangat erat kaitannya dengan lingkungan sekitar sehingga perusahaan perlu menjaga hubungan yang baik dengan cara melaksanakan dan mengungkapkan kontribusi, pertanggungjawaban, dan komitmennya yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah bentuk tanggung jawab perusahaan untuk menunjukkan kepeduliannya terhadap sosial maupun lingkungannya dengan tetap memperhatikan kapabilitas perusahaan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh *Corporate Life Cycle* (CLC) fase *mature*, ukuran dewan komisaris, ukuran direksi, dan keberagaman gender terhadap pengungkapan CSR dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, *slack*, *market to book ratio*, *research and development*, dan umur perusahaan sebagai variabel kontrol. Teori legitimasi merupakan *grand theory* yang digunakan dalam penelitian ini dan terdapat 4 hipotesis yaitu yang **pertama**, *Corporate Life Cycle* (CLC) fase *mature* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. **Kedua**, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. **Ketiga**, ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. **Keempat**, keberagaman gender berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini menggunakan populasi berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021 dengan teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Didapatkan 352 sampel penelitian dengan data yang

digunakan merupakan data sekunder berupa *annual report* yang diunduh baik dari website resmi BEI maupun website resmi perusahaan. yang kemudian dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 25.

Setelah dilakukan pengujian hipotesis, ditemukan bahwa CLC fase *mature* dan ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan keberagaman gender berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dalam penelitian ini masih terdapat beberapa keterbatasan dan bisa dikembangkan lagi, salah satunya adalah dengan menambahkan variabel komite audit. Penelitian ini diharapkan bisa turut berkontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai pengaruh CLC dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan CSR, selain itu bisa menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor, kemudian bagi pemerintah bisa menjadi pertimbangan dalam evaluasi kebijakan dan pembuatan program untuk mendorong perusahaan dalam mengungkapkan CSR, dan bagi perusahaan semakin memotivasi untuk memaksimalkan pengungkapan CSR sesuai dengan standar yang berlaku.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Syukur *alhamdulillah* penulis ucapkan kepada Allah SWT karena atas rahmatNya, skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Skripsi ini disusun oleh penulis supaya memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Adapun judul dari skripsi ini adalah “*Corporate Life Cycle dan Tata Kelola Perusahaan sebagai Determinan Pengungkapan Corporate Social Responsibility*”.

Penulis mendapatkan dukungan, bimbingan, serta doa dari berbagai pihak dalam penulisan skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Jurusan Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Ibu Dr. Hj. Indri Kartika, S.E., M.Si., Akt., CA. selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan membuka pintu seluas-luasnya sehingga penulis bisa belajar banyak selama melakukan penelitian dan merasakan nikmatnya mencari ilmu.

4. Bapak dan Ibu dosen beserta staff Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu selama perkuliahan serta membantu dalam kelancaran proses perkuliahan.
5. Keluarga tercinta Bapak Haryanto dan Ibu Sri Heri Purwanti yang selalu mendoakan, mendukung dan meridhoi penulis dalam menggapai cita-cita dan menuntut ilmu setinggi-tingginya, serta terima kasih kepada Adikku Hafidh Sinatria atas semangat juga doanya.
6. Sahabatku Alfi, Devi, Raska, dan Kak Fahira yang selalu mendukung dan saling menguatkan untuk penyelesaian skripsi ini.
7. Teman-teman Program Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung Semarang Angkatan 2021 kelas sore yang selalu memberikan semangat satu sama lain.
8. Seluruh pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih ada keterbatasan, sehingga penulis mengharapkan segala bentuk saran serta kritik yang membangun dari berbagai pihak, dan diharapkan skripsi ini bisa bermanfaat bagi banyak pihak.

Semarang, 15 Juni 2023

Penulis



Rossy Azella Rahmawati
31402100190

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN SKRIPSI	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
INTISARI.....	ix
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan Masalah.....	11
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	12
1.4 Tujuan Penelitian	12
1.5 Manfaat Penelitian	13
1.5.1 Manfaat Teoretis	13
1.5.2 Manfaat Praktis	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA	15
2.1 Landasan Teori.....	15
2.1.1 Teori Legitimasi (<i>Legitimacy Theory</i>)	15
2.2 Variabel-Variabel Penelitian.....	17
2.2.1 Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	17
2.2.2 <i>Corporate Life Cycle</i> (CLC)	20
2.2.3 Ukuran Dewan Komisaris.....	23
2.2.4 Ukuran Direksi.....	24
2.2.5 Keberagaman Gender.....	25
2.2.6 Variabel Kontrol	26
2.3 Penelitian Terdahulu	32
2.4 Pengembangan Hipotesis	42
2.4.1 Pengaruh <i>Corporate Life Cycle</i> (CLC) pada Fase <i>Mature</i> (Dewasa) terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	42
2.4.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	44
2.4.3 Pengaruh Ukuran Direksi terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	45
2.4.4 Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	47
2.5 Kerangka Pemikiran Teoretis	49
BAB III METODE PENELITIAN.....	51
3.1 Jenis Penelitian.....	51

3.2	Populasi dan Sampel.....	51
3.2.1	Populasi.....	51
3.2.2	Sampel.....	52
3.3	Sumber dan Jenis Data.....	52
3.4	Metode Pengumpulan Data.....	53
3.5	Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel.....	53
3.5.1	Variabel.....	53
3.5.2	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	54
3.6	Teknik Analisis Data.....	64
3.6.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	64
3.6.2	Uji Asumsi Klasik.....	64
3.6.2.1	Uji Normalitas.....	65
3.6.2.2	Uji Multikolinearitas.....	65
3.6.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	66
3.6.2.4	Uji Autokorelasi.....	66
3.6.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	67
3.6.4	Uji Fit Model.....	68
3.6.4.1	Uji Signifikansi Simultan (Uji F).....	68
3.6.4.2	Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>).....	68
3.6.5	Uji Hipotesis.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		70
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	70
4.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	71

4.3	Hasil Pengujian Asumsi Klasik	84
4.3.1	Uji Normalitas.....	84
4.3.2	Uji Multikolinearitas	86
4.3.3	Uji Heteroskedastisitas.....	88
4.3.4	Uji Autokorelasi.....	89
4.4	Analisis Regresi Linear Berganda	91
4.5	Hasil Pengujian Fit Model	96
4.5.1	Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)	96
4.5.2	Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	97
4.6	Hasil Pengujian Hipotesis	98
4.7	Pembahasan.....	101
4.7.1	Pengaruh <i>Corporate Life Cycle</i> (CLC) Fase <i>Mature</i> (Dewasa) terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	102
4.7.2	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	104
4.7.3	Pengaruh Ukuran Direksi terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	106
4.7.4	Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	108
4.7.5	Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR).....	111
BAB V PENUTUP.....		115
5.1	Simpulan	115

5.2	Implikasi	116
5.3	Keterbatasan Penelitian.....	119
5.4	Agenda Penelitian Mendatang	120
DAFTAR PUSTAKA		122
LAMPIRAN.....		130



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Klasifikasi Fase <i>Corporate Life Cycle</i> (CLC) dan Pola <i>Cash Flow</i>	22
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	60
Tabel 4.1 Kriteria Pengambilan Sampel.....	70
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif	71
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas Awal.....	84
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas Akhir.....	85
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas	86
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser	88
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	90
Tabel 4.8 Persamaan Regresi	91
Tabel 4.9 Hasil Uji F.....	96
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	97
Tabel 4.11 Hasil Uji t.....	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Penelitian	50
---------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Indikator Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Menurut GRI Standards	130
Lampiran 2 Daftar Nama Perusahaan yang Menjadi Sampel Penelitian	136
Lampiran 3 Tabulasi Data Variabel Penelitian	141
Lampiran 4 Hasil <i>Output</i> SPSS 25.....	157



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Eksistensi suatu entitas bisnis selalu berkaitan dengan lingkungan sekitarnya, baik masyarakat maupun lingkungan hidupnya. Entitas bisnis menggunakan sumber daya yang tersedia untuk kelangsungan hidup usahanya, selain itu juga berupaya untuk menciptakan kesan perusahaan yang baik supaya semakin dikenal masyarakat. Namun, adanya entitas bisnis ini telah mengakibatkan penggunaan sumber daya alam dalam jumlah banyak yang juga akan berdampak pada lingkungan hidup dan masyarakat. Mengingat dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnisnya yang dirasakan oleh masyarakat dan lingkungan, serta untuk menjaga eksistensinya dengan tetap menciptakan kesan yang baik di mata publik, maka entitas bisnis perlu melakukan suatu upaya dan langkah nyata dengan tujuan untuk tetap menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya.

Salah satu hal yang bisa dilakukan oleh entitas bisnis untuk menjaga hubungannya dengan lingkungan sekitar adalah dengan melakukan komunikasi yang baik. Adapun bentuk komunikasi yang bisa dilakukan entitas bisnis adalah dengan melakukan dan mengungkapkan kegiatan-kegiatan yang meliputi kontribusi, pertanggungjawaban, serta komitmen entitas bisnis atau yang biasa dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Gunawan, 2017). Dengan melaksanakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan mengungkapkannya,

itu berarti entitas bisnis telah berusaha dengan sungguh-sungguh dan melakukan langkah nyata untuk menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, hal tersebut akan membuat publik menjadi tahu upaya apa saja yang sudah dilakukan entitas bisnis untuk melakukan perbaikan atas dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnisnya, serta upaya entitas bisnis dalam menjalankan usahanya yang tetap memperhatikan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh suatu entitas bisnis akan membuatnya lebih dikenal oleh masyarakat dan entitas bisnis akan mempunyai kesan yang baik di mata publik. Hal ini juga bisa membantu entitas bisnis dalam mendapatkan respons yang positif dari publik ketika melakukan aktivitas bisnisnya seperti menjual maupun menawarkan produknya (Tasya & Cheisviyanny, 2019). Meskipun dalam pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) membutuhkan usaha lebih dari pihak entitas bisnis, namun hal itu juga sepadan dengan manfaat yang akan diterima dan dirasakan oleh entitas bisnis nantinya (Widyasari et al., 2019).

Industri manufaktur merupakan salah satu dari sekian banyak sektor entitas bisnis di Indonesia yang sangat perlu melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan mengungkapkannya di *annual report*, karena entitas bisnis sektor manufaktur banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sekitar. Hal ini berkaitan dengan aktivitas produksi yang memerlukan sumber daya manusia, produk yang dihasilkan yang memerlukan pengecekan dalam hal

keamanan, aktivitas penjualan yang memerlukan interaksi dengan konsumen, serta limbah yang dihasilkan dari aktivitas entitas bisnis yang bisa berdampak pada masyarakat serta lingkungan hidup (Mutia et al., 2011; Widyasari et al., 2019). Sehingga, perlu adanya kesadaran dan tindakan nyata dari entitas bisnis dalam hal pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk pertanggungjawaban, kontribusi, dan komitmen entitas bisnis serta untuk menjaga hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar mengingat dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnisnya. Entitas bisnis dapat menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai acuan untuk pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yaitu standar pelaporan yang dirancang untuk organisasi-organisasi dalam melaporkan dampak yang mereka timbulkan baik terhadap lingkungan, ekonomi, maupun sosial (Global Reporting Initiative, 2022; Nurharjanti et al., 2021).

Indonesia merupakan satu-satunya negara di Asia Tenggara yang masuk dalam keanggotaan G20, yaitu forum yang di dalamnya terdiri atas negara-negara yang memiliki tingkat perekonomian tinggi. Hal ini menandakan bahwa perekonomian Indonesia lebih unggul dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia Tenggara. Sebagai negara yang tergabung dalam forum G20, Indonesia diharapkan bisa memberikan contoh dalam hal penanganan berbagai isu-isu krusial yang dibahas dalam forum tersebut, salah satunya adalah dengan cara melakukan tindakan nyata dalam pelaksanaan pengelolaan lingkungan dan mengungkapkannya secara transparan (Badan Kebijakan Fiskal, 2021). Oleh karena itu, diharapkan entitas bisnis di Indonesia sebagai pihak yang

berkewajiban melaksanakan dan mengungkapkan pengelolaan lingkungan kaitannya dengan tanggung jawab sosial perusahaan dapat merealisasikannya secara maksimal. Namun, pada kenyataannya pengungkapan di Indonesia adalah yang terendah dari beberapa negara di Asia Tenggara.

Berdasarkan data *Sustainability Reporting in ASEAN Countries* dalam Loh & Thomas (2018), pada tahun 2018 Indonesia menempati posisi terakhir dari negara Malaysia, Singapura, Thailand, dan Filipina dalam hal *sustainability disclosure* dengan persentase *sustainability disclosure* sebesar 53,6 %. Berdasarkan data *Corporate Sustainability Reporting in ASEAN Countries* dalam Loh & Singh (2020), persentase *sustainability disclosure* negara Indonesia pada tahun 2020 hanya sebesar 36 %, dan masih menempati posisi terakhir dari negara Singapura, Malaysia, Filipina, dan Thailand. Adapun rata-rata pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* di Indonesia khususnya pada industri manufaktur pada tahun 2018 adalah sebesar 28,52 %. Kemudian ada peningkatan pada tahun 2019 menjadi sebesar 30,96 %, dan juga terjadi peningkatan lagi pada tahun 2020 menjadi sebesar 31,79 % (Marzila, 2022).

Meskipun terdapat peningkatan rata-rata pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* di Indonesia terutama pada industri manufakturnya, namun rata-rata pengungkapannya masih berada pada angka 30 %. Hal tersebut membuktikan bahwa masih perlu usaha untuk terus mendorong pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* di Indonesia kedepannya, mengingat manfaat yang akan didapatkan oleh entitas bisnis maupun lingkungan sekitarnya apabila dilakukan pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility (CSR). Sehingga perlu diteliti lebih lanjut faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Itulah mengapa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) penting untuk dilakukan penelitian.

Berbagai penelitian terdahulu mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), salah satunya adalah *Corporate Life Cycle* (CLC). *Corporate Life Cycle* (CLC) merupakan siklus perkembangan entitas bisnis yang mempunyai ciri khas pada setiap fasenya dan ada disimilaritas untuk seluruh fase lainnya (Sugiarti, 2020). Suatu entitas bisnis pada setiap fasenya mengalami kondisi yang berbeda, dan keterlibatannya dalam aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada setiap fasenya tergantung pada kemampuan atau sumber daya yang dimiliki (Hasan & Habib, 2017). Widyasari et al. (2019) menyatakan bahwa perusahaan yang berada pada fase *mature* memiliki sumber daya yang lebih melimpah daripada perusahaan yang berada pada fase lainnya. *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa) merupakan fase dimana perusahaan berada pada titik tertingginya dan mendapatkan laba maksimal (Gort & Klepper, 1982; Spence, 1977, 1979, 1981; Wernerfelt, 1985). Banyaknya sumber daya dan laba yang dimiliki perusahaan yang berada di fase *mature* akan membuatnya semakin memaksimalkan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkap dalam *annual report* dibandingkan dengan perusahaan yang berada di fase lainnya (Mulianty & Safrianyah, 2019; Sugiarti, 2020; Widyasari et al., 2019). Oleh karena itu, ketika perusahaan berada pada fase *mature* (dewasa),

perusahaan akan semakin maksimal dalam melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkap dalam *annual report* supaya tetap bisa bertahan pada fase *mature* (dewasa) karena sangat menguntungkan perusahaan. Penelitian terdahulu oleh Widyasari et al (2019) dan Mulianty & Safrianyah (2019) membuktikan bahwa *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun, penelitian oleh Lee & Choi (2018) membuktikan bahwa *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) baik pada *affiliated firm* maupun *unaffiliated firm*.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah ukuran dewan komisaris. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu entitas bisnis (Widyasari et al., 2019). Salah satu tugas dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan, sehingga banyaknya dewan komisaris akan memudahkan dalam tugas pengawasan suatu entitas bisnis dan membuat pekerjaan menjadi lebih mudah dan efektif (Yanti et al., 2021). Oleh karena itu, semakin besar ukuran dewan komisaris di suatu entitas bisnis, maka semakin maksimal pula pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkap dalam *annual report* entitas bisnis tersebut, mengingat masing-masing dewan komisaris akan memegang tugasnya dan menyelesaikannya secara efektif dan efisien sehingga membuat pelaksanaan tata kelola perusahaan yang salah satunya adalah pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan bisa berjalan dengan lancar.

Penelitian terdahulu oleh Yanti et al (2021) dan Widyasari et al (2019) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Namun, penelitian oleh Rivandi & Putra (2019) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sedangkan penelitian oleh Septianingsih & Muslih (2019) membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Ukuran direksi merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Ukuran direksi merupakan jumlah anggota direksi dalam suatu entitas bisnis (Widyasari et al., 2019). Salah satu tugas dari direksi adalah merencanakan dan memastikan terpenuhinya pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Sehingga, semakin banyak jumlah anggota direksi di suatu entitas bisnis akan membuat pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkapkan dalam *annual report* semakin maksimal. Penelitian terdahulu oleh Ramadhani & Maresti (2021) dan Kinsey & Santoso (2021) membuktikan bahwa ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Sedangkan penelitian oleh Widyasari et al (2019) membuktikan bahwa ukuran direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Faktor selanjutnya yang bisa mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah keberagaman gender. Keberagaman gender

merupakan konsep yang melihat bahwa terdapat disimilaritas antara perempuan dengan laki-laki yang dilihat dari sudut non-biologis, seperti aspek sosial, budaya, dan perilakunya (Mutmainah, 2007). Perempuan yang menempati posisi direksi di suatu entitas bisnis dinilai lebih tanggap serta memiliki kepekaan terhadap persoalan sosial (Eagly & Johannesen-Schmidt, 2003). Sehingga banyaknya perempuan yang menempati posisi direksi akan membuat pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkap dalam *annual report* menjadi semakin maksimal. Penelitian oleh Tasya & Cheisviyanny (2019) dan Gaio & Gonçalves (2022) membuktikan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Selain itu, penelitian oleh Issa & Fang (2019) juga membuktikan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di negara Bahrain dan Kuwait, namun pada penelitian yang sama oleh Issa & Fang (2019) dibuktikan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Oman, Qatar, Saudi Arabia, dan UAE.

Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, *slack*, *market to book ratio*, *research and development*, dan umur perusahaan. Variabel kontrol dipakai supaya variabel lain yang tidak diteliti tidak berdampak pada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono, 2017). Selain itu, penggunaan variabel kontrol juga bisa membuat nilai koefisien determinasi menjadi meningkat, yang apabila nilai koefisien determinasi bisa meningkat dan mendekati 1, maka bisa dikatakan

variabel independen dapat memberikan hampir seluruh informasi untuk menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018; Wulandari & Pangestuti, 2018). Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya perusahaan yang bisa dilihat dari total asetnya, ekuitasnya, maupun penjualannya yang diharapkan berhubungan positif dengan pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Hasan & Habib, 2017). Profitabilitas merupakan kecakapan perusahaan dalam memperoleh profit (Irfani, 2020). Apabila profit suatu perusahaan semakin naik maka diharapkan berhubungan positif dengan pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Hasan & Habib, 2017). *Slack* berkaitan dengan lebihnya sumber daya yang diharapkan bisa mendorong perusahaan untuk lebih melaksanakan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Vanacker et al., 2016). *Market to book ratio* dipakai untuk mengukur nilai perusahaan, dimana semakin tinggi *market to book ratio*, maka nilai perusahaan juga akan tinggi, dan tingginya nilai perusahaan ini menggambarkan kinerja perusahaan yang baik (Fidhayatin & Dewi, 2012). Diharapkan dengan kinerja yang baik, perusahaan mempunyai kemampuan lebih untuk melaksanakan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Hartono & Yuliyanti, 2018). *Research and development* berkaitan dengan investasi perusahaan supaya bisa lebih unggul dan diharapkan memiliki keterlibatan yang penting pada pelaksanaan dan pengungkapan CSR (Hasan & Habib, 2017). Umur perusahaan berkaitan dengan eksistensi perusahaan yang mana bisa lebih memahami peluang serta kendala dari pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Hasan & Habib, 2017).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, masih terdapat ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian tersebut, hal ini memotivasi dilaksanakannya penelitian kembali tentang pengaruh *Corporate Life Cycle* (CLC) dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Widyasari et al (2019). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah yang **pertama**, pada penelitian sebelumnya tata kelola perusahaan yang dipakai adalah ukuran dewan komisaris dan ukuran direksi, sedangkan pada penelitian ini tata kelola perusahaan yang dipakai adalah ukuran dewan komisaris, ukuran direksi, dan keberagaman gender. Penambahan variabel keberagaman gender terutama keberagaman gender pada direksi karena dalam dua dekade terakhir ini keberagaman gender dewan telah meningkat di semua wilayah serta peran direktur perempuan dalam direksi pada suatu perusahaan telah berkembang dengan pesat (International Finance Corporation, 2019). Perempuan dianggap lebih peduli terhadap sosial lingkungan, sehingga dengan adanya perempuan yang menempati posisi direksi di suatu perusahaan, maka bisa berdampak dalam pengambilan keputusan khususnya berkaitan dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Tasya & Cheisviyanny, 2019). **Kedua**, pada penelitian sebelumnya pengukuran pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) menggunakan 78 indikator dengan kategori lingkungan (13 indikator), energi (tujuh indikator), kesehatan dan keselamatan karyawan (delapan indikator), karyawan (29 indikator), produk (sepuluh indikator), keterlibatan masyarakat (sembilan indikator), dan umum (dua

indikator). Sedangkan pada penelitian ini menggunakan 148 indikator dengan pengungkapan umum (56 indikator), pendekatan manajemen (tiga indikator), topik ekonomi (17 indikator), topik lingkungan (32 indikator), dan topik sosial (40 indikator). Penelitian ini menggunakan pengukuran *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan GRI Standards terkini yang telah diterapkan oleh perusahaan. GRI Standards ini dibangun sejak tahun 2016 yang kemudian diperbarui pada tahun 2018 dengan menambahkan indikator pada topik lingkungan dan topik sosial, dilanjutkan pada tahun 2019 dengan menambahkan indikator pada topik ekonomi, sehingga penelitian ini sudah menggunakan GRI Standards yang terkini dengan 148 indikator (Global Reporting Initiative, 2022; Global Sustainability Standards Board, 2016, 2018, 2019). **Ketiga**, pada penelitian sebelumnya menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016, sedangkan pada penelitian ini menggunakan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diketahui terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) seperti *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa), ukuran dewan komisaris, ukuran direksi, dan keberagaman gender. Namun masih terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian pada penelitian satu dengan yang lainnya. Sehingga, masalah penelitian ini bisa dirumuskan sebagai

berikut : “Bagaimana pengaruh *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa), ukuran dewan komisaris, ukuran direksi, dan keberagaman gender terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)”.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan penelitian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagaimana pengaruh *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa) terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ?
- 2) Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ?
- 3) Bagaimana pengaruh ukuran direksi terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ?
- 4) Bagaimana pengaruh keberagaman gender terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk menguji pengaruh *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa) terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
- 2) Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).
- 3) Untuk menguji pengaruh ukuran direksi terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

- 4) Untuk menguji pengaruh keberagaman gender terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat baik untuk akademisi maupun untuk perusahaan, pemerintah, dan investor.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Untuk akademisi, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan sebagai wacana dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya tentang pengaruh *Corporate Life Cycle* (CLC) dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Selain itu juga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam riset yang relevan.

1.5.2 Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk perusahaan dalam hal melakukan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena mengingat pentingnya pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bagi perusahaan, seperti membuatnya semakin dikenal oleh masyarakat, menciptakan kesan yang baik di mata publik, serta bisa membantu perusahaan dalam mendapatkan respons yang positif dari publik ketika melakukan aktivitas bisnisnya seperti menjual maupun menawarkan produknya.

2) Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk pemerintah dalam membuat kebijakan yang mengatur tentang pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

3) Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa berguna sebagai bahan pertimbangan untuk investor dalam hal membuat keputusan investasi pada suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan melakukan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang membuatnya mempunyai kesan yang baik di mata publik, maka hal itu akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut, karena perusahaan dimana investor berinvestasi ini terbukti patuh, bertanggung jawab, produktif, serta memiliki citra dan reputasi yang baik. Selain itu, investor juga bisa melihat dari faktor-faktor apa saja yang bisa mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dari suatu perusahaan yang bisa membantu investor dalam membuat keputusan investasinya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Teori legitimasi merupakan gagasan mengenai kontrak sosial yang terjadi antara entitas bisnis dengan masyarakat dimana masyarakat berperan dalam memberikan sesuatu yang sangat diperlukan dan dicari oleh entitas bisnis untuk keberlanjutan usaha dari entitas bisnis tersebut (Tampubolon & Siregar, 2019).

Teori legitimasi berperan penting dalam menelaah dan mengkaji perbuatan suatu institusi maupun lembaga karena legitimasi merupakan perkara yang krusial pada institusi maupun lembaga, norma-norma serta nilai-nilai sosial yang menekankan batasan-batasan, dan respons terhadap batasan memacu telaah dan kajian tentang perbuatan suatu institusi maupun lembaga dengan tidak mengabaikan lingkungan atau peduli terhadap lingkungan menjadi sangat krusial (Dowling & Pfeffer, 1975).

Perusahaan berupaya untuk menyesuaikan dan mencocokkan norma-norma yang terdapat di suatu sistem sosial masyarakat dengan nilai-nilai sosial yang terdapat di aktivitasnya, yang mana perusahaan ini merupakan anggota sistem sosial masyarakat tersebut. Apabila semua berjalan secara konsisten dan selaras, maka hal tersebut bisa dipandang sebagai legitimasi perusahaan atau dengan kata lain legitimasi bisa didapatkan apabila apa yang dilakukan perusahaan sesuai dengan nilai-nilai sosial di masyarakat. Namun, apabila tidak

berjalan secara konsisten dan selaras, maka akan menjadi suatu ancaman bagi legitimasi perusahaan (Deegan et al., 2002; Dowling & Pfeffer, 1975).

Legitimasi bisa dipandang seperti suatu hal yang sangat diharapkan dan diperlukan perusahaan dari publik, dan suatu hal yang publik berikan kepada perusahaan, sehingga legitimasi berperan penting dalam kelangsungan hidup perusahaan (O'Donovan, 2002). Suatu perusahaan perlu lolos uji legitimasi serta relevansi dengan cara memperlihatkan bahwa publik benar-benar membutuhkan bantuan serta pelayanan perusahaan yang mendapatkan utilitas dari *reward* yang didapatnya benar-benar memperoleh pengesahan serta pembenaran publik (Ghozali & Chariri, 2014).

Supaya perusahaan tetap bisa mempertahankan eksistensinya, perusahaan bisa melakukan kegiatan yang memberikan manfaat untuk masyarakat serta tetap selaras dengan nilai-nilai sosial di masyarakat, dan cara yang bisa ditempuh oleh perusahaan adalah dengan melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR), karena kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa apa yang dilakukan perusahaan sudah selaras dengan nilai-nilai sosial dan dengan selarasnya kegiatan entitas bisnis dengan nilai-nilai sosial di masyarakat itu menunjukkan bahwa perusahaan telah berupaya untuk memperoleh legitimasi (Davis, 1973; Deegan et al., 2002; Dowling & Pfeffer, 1975; Ratmono & Sagala, 2015). Adapun kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tersebut akan diungkapkan dan didokumentasikan oleh perusahaan dalam *annual report* (Widyasari et al., 2019).

2.2 Variabel-Variabel Penelitian

2.2.1 Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Roberts (1992) menyatakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai kebijakan yang memperlihatkan dan menandakan bahwa perusahaan juga memperhatikan persoalan sosial. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat diartikan sebagai usaha perusahaan menciptakan kegiatan-kegiatan amal yang sifatnya internal serta eksternal dengan tujuan untuk meningkatkan kesan perusahaan yang baik di masyarakat (Said, 2018). *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah wujud tanggung jawab kepada lingkungan untuk menunjukkan perhatian terhadap sosial maupun lingkungan itu sendiri oleh suatu perusahaan dengan tetap memperhatikan kapabilitas dari perusahaan tersebut (Untung, 2014).

Berdasarkan definisi-definisi tersebut bisa disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan cara perusahaan untuk meningkatkan kesan perusahaan yang baik di mata masyarakat dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan baik di bidang sosial, lingkungan maupun ekonomi sebagai wujud tanggung jawab kepada masyarakat serta lingkungan.

Beberapa alasan yang mendukung perlunya perusahaan melaksanakan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut Keraf (1998) yaitu membuat lingkungan sosial yang semakin baik, membuat profit untuk jangka panjang, usaha yang sebenarnya memiliki *resources* yang bermanfaat, terbatasnya sumber daya alam, perimbangan yang lebih adil dalam memikul tanggung jawab serta wewenang dalam memikul beban sosial dan lingkungan antara pemerintah, entitas bisnis, dan masyarakat, serta meningkatnya pemahaman masyarakat dan

juga semakin banyak masyarakat yang mulai peduli dan memberikan atensi terhadap akibat yang negatif dari perilaku perusahaan yang membuat kerusakan pada lingkungan serta merugikan.

Adapun prinsip-prinsip *Corporate Social Responsibility* (CSR) menurut Crowther (2008) yaitu *sustainability* (keberlanjutan), *accountability* (akuntabilitas), dan *transparancy* (transparansi). *Sustainability* (keberlanjutan) harus tetap diperhatikan ketika perusahaan melaksanakan kegiatan dan program-programnya, karena *sustainability* (keberlanjutan) akan memberikan panduan dalam memanfaatkan *resources* yang ada dan memperhatikan keperluan di masa depan. *Accountability* (akuntabilitas) adalah usaha perusahaan untuk bertanggungjawab karena telah melakukan kegiatan dan program-programnya. *Transparancy* (transparansi) berarti bahwa segala dampak eksternal yang bersumber dari perilaku perusahaan harus jelas dan transparan untuk semua *user* atau pengguna informasi.

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan pengadaan informasi keuangan dan non-keuangan yang berhubungan dengan interaksi perusahaan dengan lingkungan sosial serta fisik. Adapun informasi yang diungkapkan adalah tentang lingkungan sosial serta fisik, sumber daya manusia, energi, produk dan hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi publik (Crowther, 2008). Informasi-informasi tersebut mengenai *Corporate Social Responsibility* (CSR) diungkapkan di *annual report* perusahaan (Widyasari et al., 2019).

Dalam melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), perusahaan harus mencermati standar-standar pelaporan *Corporate Social*

Responsibility (CSR). Perusahaan dapat menggunakan *Global Reporting Initiative* (GRI) sebagai acuan untuk pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Nurharjanti et al., 2021). *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah suatu badan yang didirikan di Boston yang bertujuan menciptakan mekanisme akuntabilitas pertama untuk memastikan perusahaan mematuhi prinsip-prinsip perilaku lingkungan yang bertanggung jawab, dan kemudian mencakup urusan sosial, ekonomi, dan *governance*. Adapun standar pelaporan terbaru yang sudah diterapkan oleh perusahaan adalah GRI Standards yang merupakan pembaruan dari GRI G4 (Global Reporting Initiative, 2022). GRI Standards dibangun sejak tahun 2016 dan terdapat beberapa pembaruan pada beberapa tahun setelahnya. Pada tahun 2018 terdapat pembaruan yaitu adanya penambahan indikator pada topik lingkungan dan topik sosial, kemudian dilanjutkan pada tahun 2019 terdapat pembaruan dengan menambahkan indikator pada topik ekonomi (Global Reporting Initiative, 2022; Global Sustainability Standards Board, 2016, 2018, 2019). Sehingga terdapat 148 indikator pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang terdiri dari pengungkapan umum (56 indikator), pendekatan manajemen (tiga indikator), topik ekonomi (17 indikator), topik lingkungan (32 indikator), dan topik sosial (40 indikator) (Global Sustainability Standards Board, 2016, 2018, 2019).

Adapun pengukuran indeks pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan dirumuskan sebagai berikut (Haniffa & Cooke, 2005) :

$$CSRD = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRD = *Corporate Social Responsibility Disclosure*

n_j = Jumlah indikator pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk perusahaan

X_{ij} = Nilai untuk indikator yang dilaksanakan perusahaan,
(1 = indikator diungkapkan, 0 = indikator tidak diungkapkan)

2.2.2 *Corporate Life Cycle (CLC)*

Corporate Life Cycle (CLC) menjelaskan tentang perkembangan suatu perusahaan yang memiliki ciri khas pada setiap fasenya serta terdapat disimilaritas untuk seluruh fase lainnya (Sugiarti, 2020). *Corporate Life Cycle (CLC)* berperan dalam menetapkan berapa yang harus dikeluarkan perusahaan untuk investasi *Corporate Social Responsibility (CSR)* (McWilliams & Siegel, 2001). Perusahaan mempunyai sumber daya yang membentuk perilaku *Corporate Social Responsibility (CSR)* yang berbeda-beda tergantung dari ada di fase apa perusahaan tersebut pada *Corporate Life Cycle (CLC)* (Hasan & Habib, 2017).

Menurut Gort & Klepper (1982), *Corporate Life Cycle (CLC)* atau siklus hidup perusahaan dikelompokkan menjadi lima fase, yaitu *introduction* (perkenalan), *growth* (pertumbuhan), *mature* (dewasa), *shake-out* (peralihan), dan *decline* (penurunan). Pola *cash flow* digunakan untuk mendokumentasikan karakteristik ekonomi dan perilaku pasar dalam setiap fase pada *Corporate Life Cycle (CLC)* (Dickinson, 2011).

Introduction (perkenalan) merupakan fase dimana dilaksanakannya pembuatan pembaruan atau inovasi untuk pertama kalinya (Gort & Klepper,

1982). Adapun pola *cash flow* pada fase *introduction* (perkenalan) adalah arus kas operasional negatif (-), arus kas investasi negatif (-), dan arus kas pendanaan positif (+) (Dickinson, 2011).

Growth (pertumbuhan) merupakan fase dimana perusahaan menunjukkan adanya kenaikan total produksi (Gort & Klepper, 1982). Pada fase ini perusahaan mulai tumbuh dan berkembang serta memaksimalkan laba yang diperoleh sehingga membuat arus kas operasional perusahaan menjadi positif (+). Arus kas operasional positif ini menggambarkan pemasukan kas perusahaan lebih banyak daripada kas yang dikeluarkan. Selain itu, perusahaan akan tetap melakukan investasi sehingga arus kas investasi menjadi negatif (-). Investasi tetap dilakukan dengan tujuan untuk mendukung aktivitas perusahaan, selain itu apabila investasi tersebut dilakukan dan diolah dengan baik nantinya bisa memberi hasil yang baik juga untuk perusahaan (Purnamaratri, 2016; Spence, 1977, 1979, 1981; Wernerfelt, 1985). Perusahaan pada fase ini juga akan tetap berhutang untuk mendanai aktivitas perusahaan sehingga menyebabkan arus kas pendanaan menjadi positif (+) (Barclay & Smith JR, 1995; Purnamaratri, 2016).

Mature (dewasa) merupakan fase yang menunjukkan bahwa total produksi dapat meraih titik tertingginya (Gort & Klepper, 1982). Pada fase ini perusahaan memaksimalkan keuntungan yang didapatkan serta memaksimalkan efisiensi sehingga membuat arus kas operasionalnya menjadi positif (+) (Spence, 1977, 1979, 1981; Wernerfelt, 1985). Perusahaan tetap melakukan investasi sehingga menyebabkan arus kas investasi negatif (-) (Dickinson, 2011; Jovanovic, 1982; Wernerfelt, 1985). Arus kas pendanaan pada fase ini adalah negatif (-), karena

perusahaan lebih berfokus untuk membayar hutang daripada mendapat dana dari berhutang, selain itu perusahaan juga mengedarkan kelebihan dana kepada para *shareholder* (Barclay & Smith JR, 1995).

Shake-out (peralihan) merupakan fase yang menunjukkan mulai adanya penurunan pada total produksi (Gort & Klepper, 1982). Adapun pola *cash flow* pada fase *shake-out* (peralihan) adalah arus kas operasional positif/ negatif (+/-), arus kas investasi positif/ negatif (+/-), dan arus kas pendanaan positif/ negatif (+/-) (Dickinson, 2011).

Decline (penurunan) merupakan fase yang menunjukkan terjadi penurunan yang berkepanjangan (Sugiarti, 2020). Adanya penurunan ini membuat harga menjadi turun sehingga membuat arus kas operasional menjadi negatif (-) (Wernerfelt, 1985). Arus kas investasi perusahaan pada fase ini adalah positif (+), karena perusahaan menjual asetnya dengan tujuan untuk melunasi hutang dan mendukung operasionalnya, selain itu juga perusahaan tetap meminjam dana dengan tujuan untuk memperbaiki kondisi keuangannya namun dibatasi pelaksanaannya (Dickinson, 2011; Mulianty & Safrianyah, 2019). Adapun arus kas pendanaan perusahaan pada fase ini adalah positif/ negatif (+/-) (Dickinson, 2011).

Tabel 2.1
Klasifikasi Fase *Corporate Life Cycle* (CLC) dan Pola *Cash Flow*

No.	<i>Cash Flow</i>	Fase <i>Corporate Life Cycle</i> (CLC)				
		<i>Introduction</i>	<i>Growth</i>	<i>Mature</i>	<i>Shake-out</i>	<i>Decline</i>
1.	Operasi	-	+	+	+/-	-

2.	Investasi	-	-	-	+/-	+
3.	Pendanaan	+	+	-	+/-	+/-

Sumber : (Dickinson, 2011)

2.2.3 Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris merupakan salah satu bagian dari perusahaan yang mempunyai tugas untuk melaksanakan pengawasan terhadap perusahaan, serta memberikan saran dan masukan kepada direksi. Namun, dewan komisaris tidak bisa ikut serta dalam pengambilan keputusan operasional (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Dewan komisaris sebagai bagian perusahaan yang bertugas dalam fungsi pengawasan perlu memperhatikan jumlah komisaris (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Jumlah komisaris merupakan ukuran dewan komisaris, karena ukuran dewan komisaris dilambangkan sebagai DK yang menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris (Widyasari et al., 2019). Adapun tujuan dari memperhatikan jumlah komisaris adalah agar bisa menyesuaikan dengan kebutuhan perusahaan dan agar kegiatan pengawasan bisa berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan efektif, sehingga perusahaan bisa tetap melaksanakan tata kelola perusahaan yang baik (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Salah satu prinsip tata kelola perusahaan yang baik menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (2006) adalah prinsip responsibilitas, dan salah satu dimensi yang termasuk dalam prinsip responsibilitas adalah dimensi sosial. Dimensi sosial yaitu melihat bagaimana pelaksanaan program *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk dari tanggung jawab dan perhatian perusahaan kepada lingkungannya, baik masyarakat maupun alam sekitar,

sehingga perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya untuk jangka waktu yang lama serta memperoleh pengesahan sebagai *good corporate citizen*.

2.2.4 Ukuran Direksi

Direksi memiliki tugas yang berbeda dengan dewan komisaris, selain itu direksi mempunyai fungsi yang krusial di suatu perusahaan (Sukandar & Rahardja, 2014). Direksi merupakan salah satu bagian perusahaan yang memiliki tugas menjalankan dan mengoperasikan perusahaan. Salah satu yang menjadi tugas utama dari direksi adalah *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau tanggung jawab sosial perusahaan. Apabila dalam perencanaan tanggung jawab sosial perusahaan sudah disusun dengan jelas dan matang serta pelaksanaannya sudah dipastikan terpenuhi, itu berarti direksi telah melaksanakan tugasnya dengan baik sehingga kelangsungan hidup perusahaan bisa terjaga (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Komposisi direksi merupakan salah satu prinsip yang harus dipenuhi supaya direksi dalam melaksanakan tugasnya bisa berjalan dengan baik dan lancar, terutama berkaitan dengan pengambilan keputusan. Adapun yang termasuk ke dalam komposisi direksi adalah jumlah anggota direksi yang harus diperhatikan dan dicermati, supaya bisa menyesuaikan dengan kebutuhan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Jumlah anggota direksi yang berada di suatu entitas bisnis merupakan ukuran direksi, karena ukuran direksi dilambangkan sebagai DD yang menunjukkan banyaknya anggota direksi yang berada di suatu entitas bisnis (Widyasari et al., 2019).

2.2.5 Keberagaman Gender

Keberagaman gender memiliki pengaruh yang sangat krusial di suatu perusahaan, karena perempuan dan laki-laki mempunyai pemikiran yang bisa dikatakan tidak sama dalam hal memecahkan suatu persoalan dan mencari solusi yang lebih baik atas persoalan tersebut (Wahid, 2019).

Perempuan yang menempati posisi direksi di suatu perusahaan, kemungkinan mempunyai sifat dan sikap yang lebih tanggap dan responsif terhadap hal sosial, membantu sesama, dan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain (Eagly & Johannesen-Schmidt, 2003).

Menurut Croson & Gneezy (2009) terdapat sifat dan sikap yang berbeda antara perempuan dan laki-laki, yaitu orientasi sosial perempuan dinilai lebih seimbang, perempuan lebih sensitif dan responsif terhadap isu sosial sehingga membuatnya lebih mudah untuk membantu sesama, perempuan lebih memilih untuk tidak berurusan dengan risiko, dan perempuan merupakan seorang yang lebih memilih dan mempertimbangkan dengan penuh kehati-hatian sebelum memutuskan sesuatu.

Pengambilan keputusan merupakan salah satu hal yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan, yang mana melibatkan direksi dalam hal pengelolaan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Responsibilitas yang kaitannya dengan pelaksanaan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan serta masyarakat, dalam hal pelaksanaan tanggung jawab tersebut membutuhkan perencanaan tertulis yang matang dan jelas, serta hal tersebut melibatkan organ perusahaan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan hal tersebut yang

salah satunya merupakan direksi (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Dengan adanya perempuan yang menempati posisi direksi pada suatu entitas bisnis, maka bisa bermanfaat dalam proses pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai hal dan juga dengan penuh kehati-hatian (Tasya & Cheisviyanny, 2019).

Keberagaman gender menurut Issa & Fang (2019) dapat diukur menggunakan *Blau Index* dengan rumus sebagai berikut :

$$B_i = 1 - \sum_{i=1}^n P_i^2$$

Keterangan :

Bi = *Blau Index*

Pi = Persentase direksi (laki-laki/ perempuan)

n = total kategori yang dipakai

Index akan menghasilkan 0,5 apabila proporsi direksi perempuan dan laki-laki sama, dan akan menghasilkan 0 apabila semua direksi perempuan atau laki-laki.

2.2.6 Variabel Kontrol

1) Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah besar ataupun kecilnya suatu entitas bisnis yang bisa diamati dari besarnya ekuitas, penjualan, atau total aktiva dari entitas bisnis tersebut (Suwardika & Mustanda, 2017). Selain itu, ukuran perusahaan merupakan gambaran dari jumlah aset yang dimiliki oleh entitas bisnis (Rudangga & Sudiarta, 2016). Sehingga besar atau kecilnya suatu entitas bisnis dapat

diketahui dari total aset yang dimilikinya (Santioso & Chandra, 2012). Ukuran entitas bisnis dibagi menjadi dua, yaitu *big* (besar) dan *small* (kecil) (Fama & French, 1992). Entitas bisnis yang besar akan mendapat tuntutan terutama berkaitan dengan keterbukaan dan transparansi informasi atau pengungkapan informasi (Nugroho, 2012).

Mengacu pada penelitian Widyasari et al (2019), ukuran perusahaan diukur menggunakan rumus berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan (SIZE)} = \text{Ln (Total Aset)}$$

Selain itu, penelitian oleh Issa & Fang (2019) serta penelitian oleh Tasya & Cheisviyanny (2019) juga menggunakan pengukuran yang sama untuk mengukur ukuran perusahaan, yaitu menggunakan rumus berikut :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln (Total Aset)}$$

2) Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kapabilitas suatu entitas bisnis dalam mendapatkan laba dengan tujuan untuk menaikkan nilai pemegang saham (Kurnianingsih, 2013). Selain itu, profitabilitas adalah kecakapan entitas bisnis untuk meraih profit atas hasil dari kegiatan menjual, memanfaatkan aktiva, serta pemakaian modal entitas bisnis (Irfani, 2020). Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kepiawaian entitas bisnis dalam meraup keuntungan supaya bisa meningkatkan *shareholder value* dari kegiatan entitas bisnis baik pendayagunaan aset maupun kegiatan penjualan.

Entitas bisnis yang pertumbuhan profitnya semakin naik, maka perlu untuk memikirkan dan memperhatikan tanggung jawabnya terhadap lingkungan sosial,

karena jika hanya meningkatkan profit untuk keperluan sendiri, akan menimbulkan tuntutan untuk tidak mengabaikan atau memperhatikan masyarakat sekitar (Kartadjumena et al., 2011).

Mengacu pada penelitian Widyasari et al (2019), profitabilitas diukur menggunakan rumus berikut :

$$\text{Profitabililtas (PM)} = \frac{(\text{Operating Income})}{(\text{Total Aset})}$$

Sedangkan menurut penelitian oleh Tasya & Cheisviyanny (2019), profitabilitas diukur menggunakan rumus berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Menurut penelitian oleh Yanti et al (2021), profitabilitas diukur menggunakan rumus ROA sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

3) *Slack*

Slack adalah *resources* berlebih yang entitas bisnis miliki yang mana bisa dipakai untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan serta menghadapi ancaman (Bourgeois, 1981). Selain itu, keberadaan *slack* dapat memutuskan kebijakan apa yang nantinya ditentukan oleh suatu entitas bisnis karena hakikat dari *resources* tersebut (Bourgeois, 1981). Dengan adanya *resources* yang berlebih dapat membantu entitas bisnis dalam berinvestasi pada kegiatan-kegiatan sosial (Vanacker et al., 2016).

Berkaitan dengan memutuskan kebijakan, maka kebijakan suatu entitas bisnis dalam pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosialnya atau

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat ditentukan dengan *slack* yang dimiliki oleh entitas bisnis tersebut (Sayekti, 2011).

Mengacu pada penelitian Widyasari et al (2019), *slack* diukur menggunakan rumus berikut :

$$\text{Slack (SLACK)} = \frac{(\text{Cash} + \text{Short Term Investment})}{(\text{Total Asset})}$$

Sedangkan menurut penelitian Tasya & Cheisviyanny (2019), *slack* diukur menggunakan rumus berikut :

$$SR (\text{Slack Resources}) = LN \text{ kas dan setara kas}$$

4) **Market to Book Ratio**

Market to book ratio adalah salah satu pengukuran yang dipakai untuk mengukur nilai perusahaan. Apabila *market value* lebih tinggi daripada *book value*, maka itu akan membuat nilai perusahaan menjadi tinggi karena dengan tingginya *market to book ratio*, maka semakin tinggi juga laba yang didapat oleh perusahaan yang mengakibatkan semakin tinggi juga nilai perusahaan tersebut, dimana tingginya nilai perusahaan ini menandakan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik (Fidhayatin & Dewi, 2012). Dengan kinerja yang baik ini perusahaan dipandang mampu untuk melaksanakan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* secara lebih luas (CSR) (Hartono & Yuliyanti, 2018).

Mengacu pada penelitian Widyasari et al (2019), *market to book ratio* diukur dengan rumus berikut :

$$\text{Market to book ratio (MTB)} = \frac{(\text{Market value of equity})}{(\text{Book value of equity})}$$

5) *Research and Development*

Research and development merupakan suatu teknik yang dipakai untuk menciptakan produk tertentu serta memeriksa keberhasilan dan kegunaan produk tersebut (Sugiyono, 2016). Suatu entitas bisnis yang melakukan investasi *research and development* atau penelitian dan pengembangan, itu berarti entitas bisnis tersebut telah berupaya untuk memperoleh keunggulan kompetitif yang dapat digunakan sebagai mekanisme untuk diferensiasi produk, yang mana dalam penelitian dan pengembangan produk tersebut tidak mengabaikan faktor lingkungan dan sosialnya (Padgett & Galan, 2010).

Menurut McWilliams & Siegel (2001), *research and development* dijelaskan sebagai kondisi dimana suatu entitas bisnis berperan pada kegiatan-kegiatan sosial. Padgett & Galan (2010) menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) bisa dilihat sebagai jenis investasi yang dipakai sebagai mekanisme untuk diferensiasi produk, dimana kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat membantu dalam hal peningkatan proses untuk membuat perkembangan suatu produk dan layanan, serta kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini nantinya akan mempunyai dampak kepada produk dari suatu entitas bisnis tertentu.

Mengacu pada penelitian Widyasari et al (2019), *research and development* diukur menggunakan rumus berikut :

$$(RnD) = \frac{(\text{Research and Development Expense})}{(\text{Total asset})}$$

Sedangkan menurut penelitian oleh Padgett & Galan (2010), *research and development* diukur menggunakan rumus berikut :

$$R\&D = \frac{\text{Total Pengeluaran R\&D}}{\text{Penjualan}}$$

6) Umur Perusahaan

Umur perusahaan merupakan pertama kalinya entitas bisnis beroperasi sampai entitas bisnis dapat bertahan serta tetap menjaga eksistensinya dalam industri dan bisnis (Nugroho, 2012). Entitas bisnis yang sudah terjun dalam industri sejak lama, akan membuatnya dapat tetap menjaga eksistensinya, selain itu juga akan berusaha untuk meyakinkan masyarakat bahwa entitas bisnis ini unggul dalam segi kualitas dengan cara melaksanakan dan mengungkapkan informasi-informasi tersebut (Nugroho, 2012).

Menurut Indriyani & Yuliandhari (2020), entitas bisnis yang sudah berdiri dan beroperasi lama akan mempunyai pemahaman untuk melaksanakan dan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan atau pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) supaya bisa mendapatkan kepercayaan dari berbagai pihak luar serta bisa bertahan dalam suatu persaingan.

Mengacu pada penelitian Widyasari et al (2019), umur perusahaan diukur menggunakan rumus berikut :

$$\text{Firm Age (AGE)} = \text{Ln} (1 + \text{umur sejak pertama kali terdaftar di BEI})$$

Sedangkan menurut penelitian oleh Indriyani & Yuliandhari (2020), umur perusahaan diukur menggunakan rumus berikut :

$$\begin{aligned} & \text{Umur Perusahaan} \\ & = \text{Tahun Penelitian} - \text{Tahun Perusahaan Terdaftar di BEI} \end{aligned}$$

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya sudah pernah menggunakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel dependennya. Maka dari itu, pada penelitian ini yang menggunakan variabel dependen yang sama, yaitu pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), menggunakan penelitian-penelitian sebelumnya sebagai rujukan. Adapun penelitian-penelitian terdahulu dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai variabel dependennya yang digunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti & Tahun	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1.	Widyasari et al (2019)	<p>Variabel Dependen <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i></p> <p>Variabel Independen -<i>Corporate Life Cycle (CLC)</i> -<i>Board of commissaries</i> -<i>Board of directors</i></p> <p>Variabel Kontrol -<i>Firm size</i> -<i>Profitability</i></p>	<p>Sampel Penelitian Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014-2016 yang memenuhi kriteria <i>purposive sampling</i></p> <p>Metode Analisis Data - Regresi linier berganda</p>	<p>-<i>Corporate Life Cycle (CLC)</i> pada fase <i>mature</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>. -<i>Board of commissaries</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>. -<i>Board of directors</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Corporate</i></p>

		<ul style="list-style-type: none"> -Slack -Market to Book Ratio -Research and development -Firm age 		<i>Social Responsibility Disclosure.</i>
2.	Issa & Fang (2019)	<p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> -Corporate Social Responsibility Disclosure <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> -Board gender diversity (direksi) <p>Variabel Kontrol</p> <ul style="list-style-type: none"> -CEO duality -Firm's financial performance -Board size -Board independence -Leverage -Firm -Organizational slack -Year -Industry 	<p>Sampel Penelitian</p> <p>Perusahaan yang terdaftar di 6 pasar saham yang berbeda di wilayah Teluk Arab 2012-2014 yang memenuhi kriteria pengambilan sampel</p> <p>Metode Analisis Data</p> <ul style="list-style-type: none"> -Ordinary least square regression -Manual content analysis 	<ul style="list-style-type: none"> -Board gender diversity berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> di negara Bahrain dan Kuwait. -Board gender diversity berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> di Oman, Qatar, Saudi Arabia, dan UAE.
3.	Mulianty & Safrianyah (2019)	<p>Variabel Dependen</p> <ul style="list-style-type: none"> -Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> <p>Variabel Independen</p>	<p>Sampel Penelitian</p> <p>Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2014-2017 yang memenuhi</p>	<ul style="list-style-type: none"> -Siklus hidup perusahaan pada tahap <i>growth</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social</i>

		<p>-Siklus hidup perusahaan -Tipe industri</p> <p>Variabel Kontrol -Ukuran perusahaan -ROA -Umur perusahaan</p>	<p>kriteria <i>purposive sampling</i></p> <p>Metode Analisis Data -<i>Multiple linear regression</i> menggunakan SPSS</p>	<p><i>Responsibility.</i> -Siklus hidup perusahaan pada tahap <i>mature</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i> -Siklus hidup perusahaan pada tahap <i>decline</i> berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i> -Tipe industri berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i></p>
4.	Rivandi & Putra (2019)	<p>Variabel Dependen -Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Variabel Independen -Dewan komisaris -Komite audit</p>	<p>Sampel Penelitian Perusahaan <i>high profile</i> yang terdaftar di BEI 2013-2017 yang memenuhi kriteria <i>purposive sampling</i></p> <p>Metode Analisis Data -Model regresi panel</p>	<p>-Dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i> -Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i></p>

5.	Yanti et al (2021)	<p>Variabel Dependen -Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Variabel Independen -Ukuran perusahaan -Ukuran dewan komisaris -Kepemilikan institusional -Leverage -Profitabilitas</p>	<p>Sampel Penelitian Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI 2017-2019 yang memenuhi kriteria <i>purposive sampling</i></p> <p>Metode Analisis Data -Regresi linear berganda</p>	<p>-Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>. -Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>. -Kepemilikan institusional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>. -Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>. -Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>.</p>
6.	Septianingsih & Muslih (2019)	<p>Variabel Dependen -Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Variabel Independen</p>	<p>Sampel Penelitian Perusahaan yang masuk dalam indeks SRI-KEHATI dan terdaftar di BEI 2013-</p>	<p>-Secara simultan, <i>board size</i>, <i>ownership diffusion</i>, <i>gender diversity</i>, dan <i>media exposure</i> berpengaruh terhadap pengungkapan</p>

		<p>-<i>Board size</i> (dewan komisaris) -<i>Ownership Diffusion</i> -<i>Gender diversity</i> (dewan komisaris dan direksi) -<i>Media Exposure</i></p>	<p>2017 yang memenuhi kriteria <i>purposive sampling</i></p> <p>Metode Analisis Data <i>Panel data regression analysis</i></p>	<p><i>Corporate Social Responsibility.</i> -<i>Board size</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i> -<i>Ownership diffusion</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i> -<i>Gender diversity</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i> -<i>Media exposure</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility.</i></p>
7.	Tasya & Cheisviyanny (2019)	<p>Variabel Dependen -Kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial</p> <p>Variabel Independen -<i>Slack resources</i> -Gender dewan</p>	<p>Sampel Penelitian Perusahaan yang menerbitkan <i>sustainability report</i> dan terdaftar di BEI 2015-2017 yang memenuhi kriteria</p>	<p>-<i>Slack resources</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. -Gender dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan</p>

		Variabel Kontrol -Ukuran perusahaan -Profitabilitas -Leverage	<i>purposive sampling</i> Metode Analisis Data <i>Multiple regression analysis</i>	tanggung jawab sosial perusahaan. -Gender dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.
8.	Ramadhani & Maresti (2021)	Variabel Dependen -Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Variabel Independen -Leverage -Ukuran dewan direksi	Sampel Penelitian Perusahaan yang terdaftar di BEI 2019 yang memenuhi kriteria <i>purposive sampling</i> Metode Analisis Data -Regresi linear berganda menggunakan SPSS 16	-Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> . -Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .
9.	Kinsey & Santoso (2021)	Variabel Dependen Pengungkapan CSR Variabel Independen -Ukuran perusahaan -Ukuran dewan direksi -Kepemilikan	Sampel Penelitian Perusahaan pertambangan yang tercatat di BEI 2017-2019 yang memenuhi kriteria <i>purposive sampling</i>	-Ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. -Ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. -Kepemilikan

		manajerial	Metode Analisis Data -Regresi linier berganda	manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR.
10.	Lee & Choi (2018)	<p>Variabel Dependen <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Variabel Independen -<i>Corporate Life Cycle (CLC)</i></p> <p>Variabel Kontrol -<i>Firm size</i> -<i>Leverage</i> -<i>ROA</i> -<i>Total accruals</i> -<i>Big 4</i> -<i>Year</i> -<i>Industry</i></p>	<p>Sampel Penelitian Perusahaan yang terdaftar di <i>the South Korean stock market</i> tahun 2013-2016 yang memenuhi kriteria pengambilan sampel</p> <p>Metode Analisis Data - Analisis regresi</p>	<p>-<i>Corporate Life Cycle (CLC)</i> pada fase <i>growth</i> berpengaruh positif signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> (untuk <i>affiliated firms</i>).</p> <p>-<i>Corporate Life Cycle (CLC)</i> pada fase <i>mature</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> (untuk <i>affiliated firms</i>).</p> <p>-<i>Corporate Life Cycle (CLC)</i> pada fase <i>decline</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> (untuk <i>affiliated firms</i>).</p> <p>-<i>Corporate Life Cycle (CLC)</i> pada fase <i>growth</i> berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i></p>

				<p><i>Disclosure</i> (untuk <i>unaffiliated firms</i>).</p> <p>-<i>Corporate Life Cycle</i> (CLC) pada fase <i>mature</i> berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> (untuk <i>unaffiliated firms</i>).</p> <p>-<i>Corporate Life Cycle</i> (CLC) pada fase <i>decline</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> (untuk <i>unaffiliated firms</i>).</p>
11.	Gaio & Gonçalves (2022)	<p>Variabel Dependen</p> <p>-<i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Variabel Independen</p> <p>-<i>Board gender diversity</i> (direksi)</p> <p>-<i>Women managers</i></p> <p>Variabel Kontrol</p> <p>-<i>Firm size</i></p> <p>-<i>Profitabilitas</i></p> <p>-<i>Risk</i></p> <p>-<i>Sector</i></p> <p>-<i>Year</i></p>	<p>Sampel Penelitian</p> <p><i>European listed companies</i> yang memiliki skor CSR yang tersedia tahun 2013-2019 yang memenuhi kriteria pengambilan sampel</p> <p>Metode Analisis Data</p> <p>Analisis regresi data panel</p>	<p>-<i>Board gender diversity</i> berpengaruh positif signifikan terhadap CSR.</p> <p>-<i>Women managers</i> berpengaruh positif signifikan terhadap CSR.</p> <p>-Kombinasi <i>board gender diversity</i> dan <i>women managers</i> berpengaruh positif signifikan terhadap CSR.</p>

12.	Rouf & Hossan (2021)	<p>Variabel Dependen</p> <p><i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> -Board Size -Proportion of independence director -Proportion of female director <p>Variabel Kontrol</p> <ul style="list-style-type: none"> -ROA -ROE -AGE 	<p>Sampel Penelitian</p> <p>Perusahaan roti yang terdaftar di DSE 2013-2016 sebanyak 30 perusahaan</p> <p>Metode Analisis Data</p> <p>-Ordinary Least Square (OLS)</p>	<p>-Board size berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CSR.</p> <p>-Proportion of independence director berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap CSR.</p> <p>-Proportion of female director berpengaruh positif signifikan terhadap CSR.</p>
13.	Azzahra et al. (2022)	<p>Variabel Dependen</p> <p>Pengungkapan CSR</p> <p>Variabel Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> -Penerapan Green Accounting -Ukuran Komite Audit -Rapat Komite Audit -Diversitas Kebangsaan Direksi -Gender Direksi 	<p>Sampel Penelitian</p> <p>Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI 2017-2020 yang memenuhi kriteria purposive sampling</p> <p>Metode Analisis Data</p> <p>-Analisis Regresi Berganda</p>	<p>-Penerapan green accounting berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.</p> <p>-Ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.</p> <p>-Rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.</p> <p>-Diversitas kebangsaan berpengaruh negatif signifikan terhadap</p>

				<p>pengungkapan CSR.</p> <p>-Gender direksi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.</p>
14.	Siswanto & Daniswara (2022)	<p>Variabel Dependen Pengungkapan CSR</p> <p>Variabel Independen -Leverage -Firm size -Company age -Board of commissioners size -Liquidity</p>	<p>Sampel Penelitian Perusahaan energy yang terdaftar di BEI 2017-2019 yang memenuhi kriteria <i>purposive sampling</i></p> <p>Metode Analisis Data -Multiple linear regression analysis</p>	<p>-Leverage berpengaruh positif tidak signifikan terhadap oengungkapan CSR.</p> <p>-Firm size berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.</p> <p>-Company age berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.</p> <p>-Board of commissioners size berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.</p> <p>-Liquidity berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.</p>
15.	Fahmi (2019)	<p>Variabel Dependen CSR</p>	<p>Sampel Penelitian Perusahaan energy yang</p>	<p>-Ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CSR.</p>

		Variabel Independen -Ukuran Perusahaan -ROA -Ukuran dewan komisaris	terdaftar di BEI 2017-2019 yang memenuhi kriteria <i>purposive sampling</i> Metode Analisis Data - <i>Multiple linear regression analysis</i>	-ROA berpengaruh positif signifikan terhadap CSRD. -Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap CSRD.
--	--	---	---	---

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh *Corporate Life Cycle* (CLC) pada Fase *Mature* (Dewasa) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pada *Corporate Life Cycle* (CLC) terdapat beberapa fase dimana pada setiap fasenya perusahaan mengalami kondisi yang berbeda-beda (Sugiarti, 2020). *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa) pola *cash flow* perusahaan adalah arus kas operasional positif (+), arus kas investasi negatif (-), dan arus kas pendanaan negatif (-) (Dickinson, 2011). Hal tersebut dikarenakan perusahaan berada pada titik tertingginya sehingga perusahaan bisa memperoleh laba maksimal, selain itu perusahaan juga melakukan investasi serta lebih fokus untuk melunasi pinjaman atau hutangnya daripada melakukan pinjaman atau berhutang (Barclay & Smith JR, 1995; Dickinson, 2011; Gort & Klepper, 1982; Jovanovic, 1982; Spence, 1977, 1979, 1981; Wernerfelt, 1985). Dengan besarnya laba dan sumber daya yang lebih melimpah ini akan membuat perusahaan

memaksimalkan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) supaya meningkatkan reputasi perusahaan serta mendapatkan manfaat jangka panjang dengan tujuan untuk mempertahankan perusahaan supaya tetap ada di fase *mature* (dewasa) karena fase ini merupakan fase dimana perusahaan berada pada titik tertingginya dan sangat menguntungkan (Mulianty & Safrianyah, 2019; Sugiarti, 2020; Widyasari et al., 2019).

Berkaitan dengan teori legitimasi, perusahaan pada fase *mature* (dewasa) akan berusaha untuk mempertahankan keberadaannya dengan melakukan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) karena dengan begitu perusahaan bisa memperoleh legitimasi dan kegiatan tersebut diungkapkan serta tercermin dalam *annual report* perusahaan (Davis, 1973; Deegan et al., 2002; Dowling & Pfeffer, 1975; Ratmono & Sagala, 2015; Widyasari et al., 2019). Oleh karena itu, ketika perusahaan berada pada fase *mature* (dewasa), perusahaan akan semakin memaksimalkan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkapkan dalam *annual report* karena perusahaan memiliki pemasukan dan laba yang besar sehingga bisa dialokasikan untuk melakukan kegiatan tersebut secara optimal dengan tujuan untuk mendapat legitimasi dan bisa tetap mempertahankan posisinya pada fase ini karena sangat menguntungkan bagi perusahaan.

Penelitian yang berhasil menunjukkan bahwa *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa) berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah penelitian oleh Widyasari et al (2019) dan didukung oleh penelitian Mulianty & Safrianyah (2019). Kedua penelitian tersebut

mengungkapkan bahwa *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H1 : *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa) berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

2.4.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Tugas dewan komisaris adalah melakukan pengawasan yang dalam melakukan tugasnya perlu untuk memperhatikan prinsip-prinsipnya, salah satunya adalah komposisi dan jumlah komisaris (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Besarnya jumlah anggota dewan komisaris, maka akan mempermudah dalam menjalankan tugasnya yaitu pengawasan. Selain itu, dalam pelaksanaannya akan berjalan dengan mudah dan lebih efektif (Yanti et al., 2021).

Berkaitan dengan teori legitimasi, dengan terlaksananya tugas pengawasan secara efektif yang dilakukan oleh dewan komisaris, maka perusahaan bisa tetap melakukan tata kelola perusahaan yang baik yang salah satunya adalah menjalankan tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan dalam *annual report* yang diharapkan perusahaan bisa tetap mempertahankan kelangsungan hidupnya untuk waktu lama, mendapat pengesahan sebagai *good corporate citizen* dan memperoleh legitimasi (Davis, 1973; Deegan et al., 2002; Dowling & Pfeffer, 1975; Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006; Ratmono & Sagala, 2015; Widyasari et al., 2019). Sehingga, semakin besar ukuran dewan komisaris dalam

suatu perusahaan, maka semakin maksimal juga pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkap dalam *annual report* perusahaan tersebut, karena dengan besarnya ukuran dewan komisaris, maka tugasnya akan dikerjakan dan diselesaikan secara efektif dan efisien, hal ini akan membuat pelaksanaan tata kelola perusahaan yang salah satunya adalah pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkap dalam *annual report* bisa berjalan dengan baik dan lancar, dan hal tersebut akan membuat perusahaan semakin mendapat pengakuan dan kepercayaan dari publik atau masyarakat, meningkatkan citranya di mata publik, serta mempertahankan eksistensinya.

Adapun penelitian yang berhasil menunjukkan adanya pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah penelitian Widyasari et al (2019), dan penelitian tersebut didukung oleh penelitian Yanti et al (2021). Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H2 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

2.4.3 Pengaruh Ukuran Direksi terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Salah satu tugas utama direksi adalah merencanakan dan memastikan terpenuhinya pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR), yang mana

dalam melaksanakan tugasnya, direksi perlu memperhatikan salah satu prinsip-prinsipnya yaitu komposisi dan jumlah anggota direksi di perusahaan karena berkaitan dengan pengambilan keputusan dan menyesuaikan kebutuhan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006).

Berkaitan dengan teori legitimasi, salah satu tugas direksi di suatu perusahaan adalah memberikan masukan terutama dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan dengan banyaknya anggota direksi di suatu perusahaan akan membuat pelaksanaan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang diungkapkan dalam *annual report* berjalan dengan baik, hal itu berarti bahwa perusahaan telah berusaha untuk mendapat legitimasi dan mempertahankan keberadaannya di industri ini (Davis, 1973; Deegan et al., 2002; Dowling & Pfeffer, 1975; Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006; Ramadhani & Maresti, 2021; Ratmono & Sagala, 2015; Widyasari et al., 2019). Sehingga, semakin banyak jumlah anggota direksi di suatu perusahaan, maka semakin maksimal pula pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan pengungkapannya pada *annual report*, karena semakin banyak jumlah anggota direksi akan membuat jumlah masukan untuk perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga semakin maksimal, dan hal itu akan membuat perusahaan semakin mendapat kepercayaan dari masyarakat dan meningkatkan kesan perusahaan yang baik di masyarakat.

Penelitian oleh Ramadhani & Maresti (2021) berhasil membuktikan bahwa ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate*

Social Responsibility (CSR) dan hasil dari penelitian tersebut juga didukung oleh penelitian Kinsey & Santoso (2021). Kedua penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H3 : Ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

2.4.4 Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Eagly & Johannesen-Schmidt (2003) menyatakan bahwa perempuan yang ada di posisi direksi pada suatu entitas bisnis dinilai lebih tanggap dan mempunyai kepekaan terhadap persoalan sosial. Adapun alasan perempuan dianggap lebih peka terhadap masalah-masalah sosial menurut Eagly & Johannesen-Schmidt (2003) adalah karena perempuan mempunyai sifat dan sikap yang lebih tanggap dan responsif, lebih cenderung membantu sesama, dan memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain. Menurut Croson & Gneezy (2009), perempuan dinilai lebih seimbang, lebih sensitif dan responsif terhadap isu sosial sehingga membuatnya lebih mudah untuk membantu sesama, perempuan lebih memilih untuk tidak berurusan dengan risiko, dan merupakan seorang yang lebih mempertimbangkan dengan penuh kehati-hatian sebelum memutuskan sesuatu. Menurut Tasya & Cheisviyanny (2019), karena perempuan cenderung lebih peka dan peduli, maka bisa dikatakan bahwa perempuan lebih mempunyai kepedulian

terhadap lingkungan dan sosial kaitannya dengan pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Berkaitan dengan teori legitimasi, direktur wanita di suatu perusahaan akan memainkan peran penting dalam praktik *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan dengan terlaksananya kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan baik yang diungkap dalam *annual report* akan membuat perusahaan memperoleh legitimasi dan mempertahankan ekistensinya (Davis, 1973; Deegan et al., 2002; Dowling & Pfeffer, 1975; Gaio & Gonçalves, 2022; Ratmono & Sagala, 2015; Widyasari et al., 2019). Sehingga, semakin banyak jumlah perempuan yang menduduki posisi direksi di suatu perusahaan, maka semakin baik dan maksimal pula pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan pengungkapannya pada *annual report*, karena melihat dari sikap dan sifat perempuan yang lebih peka dan peduli terhadap lingkungan dan sosial akan mempengaruhi pelaksanaan dan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility* (CSR), dengan demikian perusahaan akan menjaga keberadaannya di dunia bisnis serta memperoleh kepercayaan dan meningkatkan citra perusahaan yang semakin baik di mata masyarakat.

Penelitian oleh Tasya & Cheisviyanny (2019) dan Gaio & Gonçalves (2022) membuktikan bahwa keberagaman gender direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Hasil penelitian tersebut didukung oleh penelitian Issa & Fang (2019) yang membuktikan bahwa keberagaman gender direksi berpengaruh positif signifikan pada pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) khususnya di negara

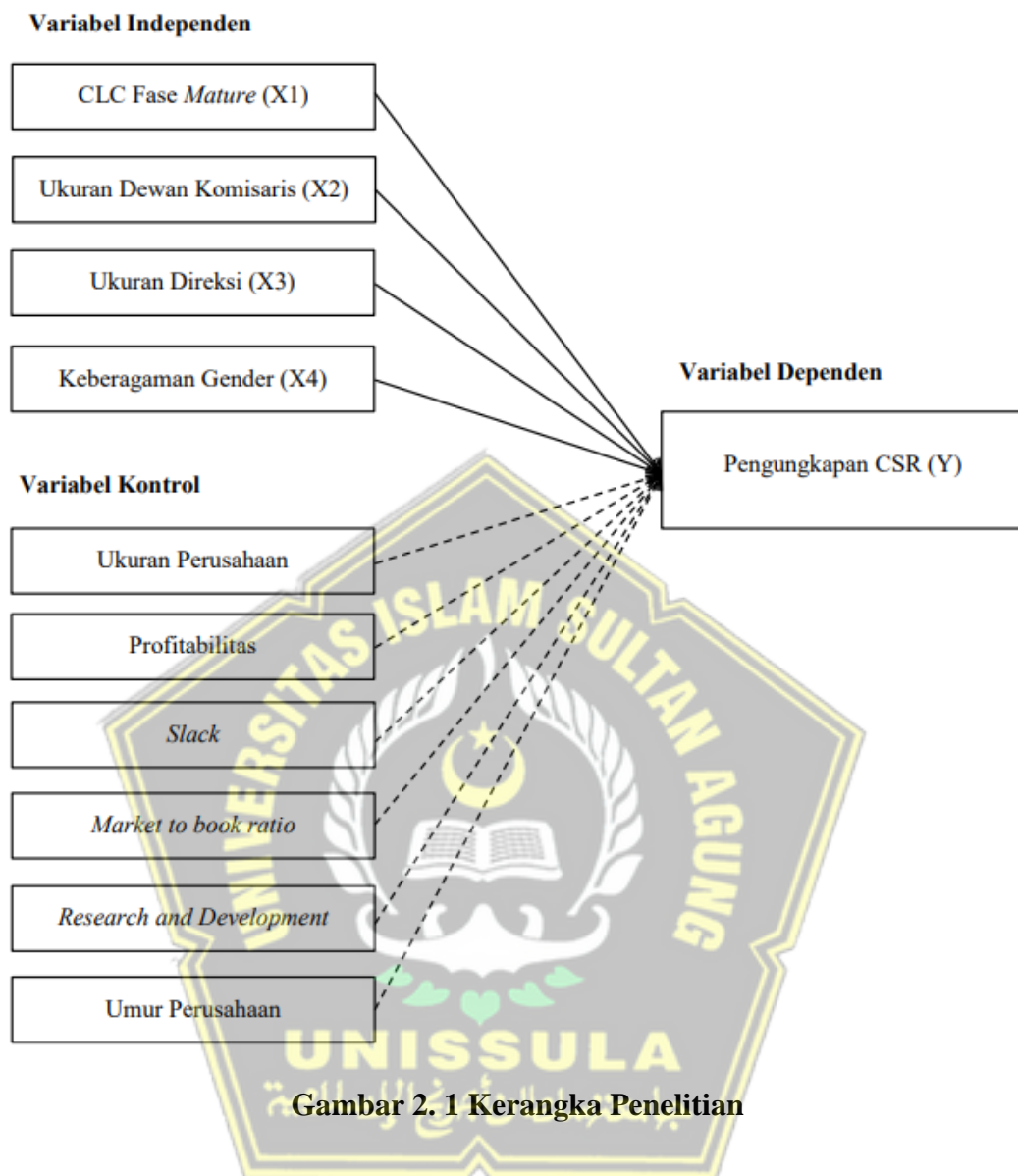
Bahrain dan Kuwait. Ketiga penelitian tersebut mengungkapkan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Keberagaman gender berpengaruh positif signifikan terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

2.5 Kerangka Pemikiran Teoretis

Berdasarkan hipotesis yang telah disimpulkan sebelumnya, maka kerangka pemikiran yang menunjukkan “*Corporate Life Cycle* dan Tata Kelola Perusahaan sebagai Determinan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, *Slack*, *Market to Book Ratio*, *Research and Development*, dan Umur Perusahaan” adalah sebagai berikut :





Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian berdasarkan filsafat positivisme yang dipakai untuk meneliti suatu sampel, yang dalam mengumpulkan datanya memakai perangkat penelitian, dengan sifat analisisnya adalah kuantitatif, yang bertujuan untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang sudah ditentukan (Sugiyono, 2017). Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah supaya mengetahui adakah pengaruh *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa), ukuran dewan komisaris, ukuran direksi, dan keberagaman gender terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dengan ukuran perusahaan, profitabilitas, *slack*, *market to book ratio*, *research and development*, dan umur perusahaan sebagai variabel kontrolnya.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan area generalisasi yang mencakup subyek atau obyek yang memiliki kualitas dan ciri-ciri khusus yang ditentukan peneliti supaya didalami, ditelaah, dan diteliti yang selanjutnya bisa diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2017). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan komponen dari jumlah serta ciri-ciri yang dimiliki oleh suatu populasi (Sugiyono, 2017). Sampel yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Teknik *purposive sampling* merupakan bagian dari *non probability sampling* yang mana peneliti dalam menentukan suatu sampel harus memperhatikan serta mempertimbangkan hal-hal tertentu (Sugiyono, 2017). Adapun kriteria-kriteria *purposive sampling* adalah sebagai berikut :

- 1) Perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam *annual report* pada periode 2019-2021.
- 2) Perusahaan-perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan dalam rupiah.
- 3) Perusahaan-perusahaan yang menyajikan data-data lengkap terkait dengan variabel penelitian pada periode 2019-2021.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang didapat oleh pihak yang mengumpulkan data atau peneliti dari dokumen atau orang lain atau tidak mendapat data langsung dari sumbernya (Sugiyono, 2017). Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini didapat dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan aktivitas peneliti dalam hal penyelidikan pada benda-benda yang tertulis, seperti buku, majalah, dokumen, dan lain-lain (Arikunto, 2010). Adapun data pada penelitian ini didapat dengan cara mengunduh serta menelusuri laporan tahunan perusahaan-perusahaan yang memenuhi kriteria sampel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021 pada website resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) dan website resmi perusahaan.

3.5 Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

3.5.1 Variabel

1) Variabel Dependen (Y)

Variabel terikat yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas atau yang dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya disebut sebagai variabel dependen (Sugiyono, 2017). Variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

2) Variabel Independen (X)

Variabel bebas yang menjadi sebab munculnya atau perubahannya variabel terikat atau yang mempengaruhi variabel terikat disebut sebagai variabel independen (Sugiyono, 2017). Variabel independen atau variabel bebas pada penelitian ini adalah *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa), ukuran dewan komisaris, ukuran direksi, dan keberagaman gender.

3) Variabel Kontrol

Variabel yang dibuat konstan supaya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam suatu penelitian disebut sebagai variabel kontrol (Sugiyono, 2017). Penggunaan variabel kontrol juga dapat meningkatkan nilai koefisien determinasi, dimana apabila nilai koefisien determinasi bisa meningkat dan mendekati 1, maka bisa dikatakan variabel independen dapat memberikan hampir seluruh informasi untuk menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018; Wulandari & Pangestuti, 2018). Adapun variabel kontrol yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya oleh Widyasari et al. (2019) yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, *slack*, *market to book ratio*, *research and development*, dan umur perusahaan.

3.5.2 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1) Variabel Dependen

a. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan penyediaan informasi non keuangan serta keuangan yang berkaitan dengan interaksi perusahaan dengan lingkungan sosial dan fisik yang diungkapkan pada *annual report* (Crowther, 2008; Widyasari et al., 2019). Penelitian ini memakai GRI Standards dengan 148 indikator sebagai standar pelaporan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Global Sustainability Standards Board, 2016, 2018, 2019). Pengukuran pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di penelitian ini memakai rumus sebagai berikut (Haniffa & Cooke, 2005) :

$$CSR D = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSR D = *Corporate Social Responsibility Disclosure*

n_j = Jumlah indikator pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) untuk perusahaan

X_{ij} = Nilai untuk indikator yang dilaksanakan perusahaan,
(1 = indikator diungkapkan, 0 = indikator tidak diungkapkan)

2) Variabel Independen

a. *Corporate Life Cycle* (CLC) pada Fase *Mature* (Dewasa)

Corporate Life Cycle (CLC) merupakan suatu siklus perkembangan entitas bisnis yang mempunyai ciri khas di setiap fasenya dan juga ada disimilaritas untuk semua fase lainnya (Sugiarti, 2020). *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa) adalah fase ketika total produksi perusahaan mencapai titik tertingginya dan perusahaan mengoptimalkan atau memaksimalkan laba yang diperoleh (Gort & Klepper, 1982; Spence, 1977, 1979, 1981; Wernerfelt, 1985). Adapun pengukuran *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* (dewasa) pada penelitian ini dikategorikan berdasarkan pola arus kasnya dengan pengelompokan sebagai berikut (Dickinson, 2011) :

Fase *Mature* : Jika arus kas operasi positif (+), arus kas investasi negatif (-), arus kas pendanaan negatif (-).

(1 = perusahaan pada fase *mature*, 0 = perusahaan tidak pada fase *mature*).

b. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Widyasari et al., 2019). Pengukuran ukuran dewan komisaris pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Widyasari et al., 2019) :

$$Ukuran\ Dewan\ Komisaris = \sum DK$$

Keterangan :

$\sum DK$ = Menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris

c. Ukuran Direksi

Ukuran direksi merupakan jumlah anggota direksi dalam suatu perusahaan (Widyasari et al., 2019). Pengukuran ukuran direksi pada penelitian ini adalah sebagai berikut (Widyasari et al., 2019) :

$$Ukuran\ Direksi = \sum DD$$

Keterangan :

$\sum DD$ = Menunjukkan jumlah anggota direksi

d. Keberagaman Gender

Keberagaman gender merupakan konsep yang melihat bahwa terdapat disimilaritas antara perempuan dengan laki-laki yang dilihat dari sudut non biologis, seperti aspek sosial, budaya, serta perilakunya (Mutmainah, 2007). Adapun pengukuran keberagaman gender pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut (Issa & Fang, 2019) :

$$B_i = 1 - \sum_{i=1}^n P_i^2$$

Keterangan :

Bi = *Blau Index*

Pi = Persentase direksi (laki-laki/ perempuan)

n = total kategori yang dipakai

Indeks akan menghasilkan 0,5 jika proporsi direksi perempuan dan laki-laki sama, dan akan menghasilkan 0 jika semua direksi perempuan atau laki-laki.

3) Variabel Kontrol

a. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan yaitu besar kecilnya perusahaan yang bisa diamati dari besar ekuitasnya, penjualannya, maupun total aktivasnya (Suwardika & Mustanda, 2017). Ukuran perusahaan di penelitian ini diukur dengan Logaritma Natural (Ln) total aset (Widyasari et al., 2019). Total aset dipakai karena berbanding lurus dengan ukuran perusahaan, sehingga ukuran perusahaan bisa dilihat dari total asetnya (Mahfullah & Handayani, 2022). Logaritma Natural (Ln) dipakai untuk menyederhanakan jumlah dengan tetap mempertahankan proporsi jumlah aset sebenarnya (Tingginehe & Kusumadewi, 2022). Adapun pengukuran ukuran perusahaan dalam penelitian ini memakai rumus sebagai berikut (Widyasari et al., 2019) :

$$\text{Ukuran Perusahaan (SIZE)} = \text{Ln (Total Aset)}$$

b. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kecakapan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan tujuan untuk menaikkan nilai pemegang saham (Kurnianingsih, 2013). Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan *operating*

income yang dibagi dengan total aset (Widyasari et al., 2019). Diharapkan dengan besarnya rasio profitabilitas menggunakan pengukuran tersebut, maka bisa berhubungan positif dengan pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Hasan & Habib, 2017). Adapun pengukuran profitabilitas pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut (Widyasari et al., 2019) :

$$\text{Profitabilitas (PM)} = \frac{(\text{Operating Income})}{(\text{Total Aset})}$$

c. *Slack*

Slack merupakan sumber daya berlebih yang perusahaan miliki yang bisa digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi ancaman (Bourgeois, 1981). *Slack* pada penelitian ini diukur dengan menjumlahkan kas dan investasi jangka pendek yang kemudian dibagi dengan total aset (Widyasari et al., 2019). Diharapkan dengan besarnya *slack* pada suatu entitas bisnis maka juga berdampak pada semakin luas dan banyak pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Hasan & Habib, 2017). Adapun pengukuran *slack* dalam penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut (Widyasari et al., 2019) :

$$\text{Slack (SLACK)} = \frac{(\text{Cash} + \text{Short Term Investment})}{(\text{Total Asset})}$$

d. *Market to Book Ratio*

Market to book ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan (Fidhayatin & Dewi, 2012). *Market to book ratio* pada penelitian ini diukur dengan *market value of equity* yang dibagi dengan *book value of equity*

(Widyasari et al., 2019). Semakin tinggi *market to book ratio*, maka nilai perusahaan juga akan tinggi, dan tingginya nilai perusahaan ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik (Fidhayatin & Dewi, 2012). Diharapkan dengan kinerja yang baik perusahaan mampu melaksanakan dan mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) secara lebih luas (Hartono & Yuliyanti, 2018). Adapun pengukuran *market to book ratio* pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut (Widyasari et al., 2019) :

$$\text{Market to book ratio (MTB)} = \frac{(\text{Market value of equity})}{(\text{Book value of equity})}$$

e. *Research and Development*

Research and development merupakan teknik yang digunakan untuk membuat produk tertentu dan memeriksa keberhasilan serta manfaat produk tersebut (Sugiyono, 2016). *Research and development* di penelitian ini diukur dengan *research and development expense* dibagi dengan total aset. Entitas bisnis berupaya melakukan investasi dengan meneliti dan mengembangkan produk serta layanan, salah satunya adalah kebijakan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Padgett & Galan, 2010). Diharapkan *research and development* ini dapat memiliki keterlibatan yang penting pada pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Hasan & Habib, 2017). Adapun pengukuran *research and development* pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut (Widyasari et al., 2019) :

$$(RnD) = \frac{(\text{Research and development expense})}{(\text{Total asset})}$$

f. Umur Perusahaan

Umur perusahaan yaitu pertama kalinya perusahaan beroperasi sampai dapat bertahan dan bisa menjaga eksistensinya di industri serta bisnis (Nugroho, 2012). Umur perusahaan di penelitian ini diukur dengan Logaritma Natural (Ln) dari 1 ditambah dengan umur perusahaan sejak pertama kali terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang mana umur perusahaan sejak pertama kali terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) bisa diketahui dari mengurangi tahun penelitian dengan tahun pertama perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Widyasari et al., 2019). Diharapkan dengan semakin lamanya perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), maka bisa berdampak pada kemampuannya dalam melihat peluang dan kendala dari pelaksanaan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) (Hasan & Habib, 2017). Adapun pengukuran umur perusahaan pada penelitian ini menggunakan rumus sebagai berikut (Widyasari et al., 2019) :

$$Firm\ Age\ (AGE) = Ln\ (1 +\ umur\ sejak\ pertama\ kali\ terdaftar\ di\ BEI)$$

Definisi operasional dan pengukuran variabel dapat diikhtisarkan sebagai berikut :

Tabel 3. 1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No.	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Penelitian ini memakai GRI Standards dengan 148 indikator sebagai standar pelaporan CSR (Global	Rasio

	(CSR)	(CSR) merupakan penyediaan informasi non keuangan dan juga keuangan yang mempunyai kaitan dengan interaksi suatu entitas bisnis dengan lingkungan sosial dan fisik yang diungkapkan pada annual report (Crowther, 2008; Widyasari et al., 2019).	<p>Sustainability Standards Board, 2016, 2018, 2019). Pengukuran pengungkapan CSR memakai rumus berikut (Haniffa & Cooke, 2005) :</p> $CSR D = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$ <p>Keterangan :</p> <p>CSR D = <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> n_j = Jumlah indikator pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) untuk perusahaan X_{ij} = Nilai untuk indikator yang dilaksanakan perusahaan,</p> <p>(1 = indikator diungkapkan, 0 = indikator tidak diungkapkan)</p>	
2.	<i>Corporate Life Cycle</i> (CLC) pada Fase <i>Mature</i> (Dewasa)	<i>Corporate Life Cycle</i> (CLC) pada fase <i>mature</i> adalah fase ketika total produksi perusahaan mencapai titik tertingginya dan perusahaan mengoptimalkan atau memaksimalkan laba yang diperoleh (Gort & Klepper, 1982; Spence, 1977, 1979, 1981; Wernerfelt, 1985).	<i>Corporate Life Cycle</i> (CLC) pada fase <i>mature</i> dikategorikan berdasarkan pola arus kasnya dengan pengelompokan sebagai berikut (Dickinson, 2011) : Fase <i>Mature</i> : Jika arus kas operasional positif (+), arus kas investasi negatif (-), arus kas pendanaan negatif (-).	Dummy
3.	Ukuran Dewan	Ukuran dewan	<i>Ukuran Dewan Komisaris</i>	Nominal

	Komisaris	komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Widyasari et al., 2019).	$= \sum DK$ <p>Keterangan : $\sum DK$ = Menunjukkan jumlah anggota dewan komisaris (Widyasari et al., 2019)</p>	
4.	Ukuran Direksi	Ukuran direksi merupakan jumlah anggota direksi dalam suatu perusahaan (Widyasari et al., 2019).	$Ukuran\ Direksi = \sum DD$ <p>Keterangan : $\sum DD$ = Menunjukkan jumlah anggota direksi (Widyasari et al., 2019)</p>	Nominal
5.	Keberagaman Gender	Keberagaman gender merupakan konsep yang melihat bahwa terdapat disimilaritas antara perempuan dengan laki-laki yang dilihat dari sudut non biologis, seperti aspek sosial, budaya, serta perilakunya (Mutmainah, 2007).	<p>Pengukuran keberagaman gender menggunakan rumus sebagai berikut (Issa & Fang, 2019) :</p> $B_i = 1 - \sum_{i=1}^n P_i^2$ <p>Keterangan : B_i = <i>Blau Index</i> P_i = Persentase direksi (laki-laki/ perempuan) n = total kategori yang dipakai</p> <p>Indeks akan menghasilkan 0,5 jika proporsi direksi perempuan dan laki-laki sama, dan akan menghasilkan 0 jika semua direksi perempuan atau laki-laki.</p>	Rasio
6.	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diamati dari besar	$Ukuran\ Perusahaan\ (SIZE) = Ln\ (Total\ Aset)$ <p>(Widyasari et al., 2019)</p>	Rasio

		ekuitasnya, penjualannya, maupun total aktiva (Suwardika & Mustanda, 2017).		
7.	Profitabilitas	Profitabilitas merupakan kecakapan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan tujuan untuk menaikkan nilai pemegang saham (Kurnianingsih, 2013).	$\text{Profitabilitas (PM)} = \frac{(\text{Operating Income})}{(\text{Total Aset})}$ <p>(Widyasari et al., 2019)</p>	Rasio
8.	<i>Slack</i>	<i>Slack</i> merupakan sumber daya berlebih yang dimiliki oleh perusahaan yang bisa digunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan juga untuk menghadapi ancaman (Bourgeois, 1981).	$\text{Slack (SLACK)} = \frac{(\text{Cash} + \text{Short Term Investment})}{(\text{Total Asset})}$ <p>(Widyasari et al., 2019)</p>	Rasio
9.	<i>Market to Book Ratio</i>	<i>Market to book ratio</i> merupakan rasio yang bisa digunakan untuk mengukur nilai perusahaan (Fidhayatin & Dewi, 2012).	$\text{Market to book ratio (MTB)} = \frac{(\text{Market value of equity})}{(\text{Book value of equity})}$ <p>(Widyasari et al., 2019)</p>	Rasio

10.	<i>Research and Development</i>	<i>Research and development</i> merupakan teknik yang digunakan untuk membuat suatu produk tertentu serta memeriksa keberhasilan dan juga manfaat produk tersebut (Sugiyono, 2016).	$(RnD) = \frac{(RnD \text{ expense})}{(Total \text{ asset})}$ (Widyasari et al., 2019)	Rasio
11.	Umur Perusahaan	Umur perusahaan merupakan pertama kalinya perusahaan beroperasi sampai dengan perusahaan dapat bertahan dan juga dapat menjaga eksistensinya dalam industri bisnis (Nugroho, 2012).	$Firm \text{ Age } (AGE) = Ln (1 + \text{umur sejak pertama kali terdaftar di BEI})$ (Widyasari et al., 2019)	Nominal

3.6 Teknik Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang memperlihatkan gambaran data yang diamati dari *mean*, standar deviasi, median, minimum, dan maksimum (Ghozali, 2018).

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dipakai dengan tujuan untuk mendapati dan melihat apakah hasil analisis regresi linier berganda yang dipakai untuk melakukan

analisis pada penelitian ini bebas dari kesalahan asumsi klasik maupun tidak (Ghozali, 2018). Adapun pengujian pada uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.6.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian yang dipakai dengan tujuan untuk menguji apakah pada model regresi, residual mempunyai distribusi yang normal (Ghozali, 2018). Apabila distribusi normal atau mendekati normal, maka bisa dikategorikan sebagai model regresi yang baik, selain itu pengujian normalitas pada penelitian ini memakai uji *Kolmogorov-Smirnov* (Ghozali, 2018). Adapun kriteria pengujian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Distribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$).
- 2) Tidak terdistribusi normal apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,05$).

3.6.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan pengujian yang dipakai dengan tujuan untuk menguji apakah ada hubungan antar variabel independennya (Ghozali, 2018). Apabila tidak ada hubungan diantara variabel independennya, maka bisa dikategorikan sebagai model regresi yang baik, selain itu pengujian multikolinearitas pada penelitian ini bisa diamati dari *tolerance value* serta *Variance Inflation Factor* (VIF) (Ghozali, 2018). Adapun kriteria pengujian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Terdapat multikolinearitas apabila *tolerance value* kurang dari sama dengan 0,10 ($\leq 0,10$) atau VIF lebih dari sama dengan 10 (≥ 10).

- 2) Tidak terdapat multikolinearitas apabila *tolerance value* lebih dari 0,10 ($> 0,10$) atau VIF kurang dari 10 (< 10).

3.6.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian yang dipakai dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya dalam sebuah model regresi (Ghozali, 2018). Apabila tidak terjadi heteroskedastisitas, maka bisa dikategorikan sebagai model regresi yang baik, dan untuk pengujian pada penelitian ini menggunakan uji *Glejser* (Ghozali, 2018). Adapun kriteria pengujian pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,05$).
- 2) Tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$).

3.6.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian yang dipakai dengan tujuan untuk menguji apakah ada hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (periode sebelumnya) dalam model regresi linear (Ghozali, 2018). Dalam suatu penelitian dinyatakan terdapat problem autokorelasi apabila terjadi korelasi, yang mana hal ini sering muncul pada pengamatan yang dilakukan pada data runtut waktu. Model regresi dikategorikan sebagai model regresi yang baik apabila regresi bebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018). Untuk pengujian pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (uji DW) dengan kriteria sebagai berikut (Ghozali, 2018) :

- 1) Tidak ada autokorelasi positif apabila $0 < d < dl$.
- 2) Tidak ada autokorelasi positif apabila $dl \leq d \leq du$.
- 3) Tidak ada korelasi negatif apabila $4 - dl < d < 4$.
- 4) Tidak ada korelasi negatif apabila $4 - du \leq d \leq 4 - dl$.
- 5) Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif apabila $du < d < 4 - du$.

3.6.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan teknik analisis yang dipakai dengan tujuan untuk mengetahui arah serta berapa besar pengaruh dari variabel-variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$CSR D = \beta_0 + \beta_1 MATURE + \beta_2 DK + \beta_3 DD + \beta_4 Women_num + \beta_5 SIZE + \beta_6 PM + \beta_7 SLACK + \beta_8 MTB + \beta_9 RnD + \beta_{10} AGE + e$$

Keterangan :

CSR D	= Pengungkapan CSR
β_0	= Konstanta
$\beta_1 - \beta_{10}$	= Koefisien
MATURE	= CLC Fase <i>Mature</i>
DK	= Ukuran Dewan Komisaris
DD	= Ukuran Direksi
Women_num	= Keberagaman Gender (Keberagaman Gender pada Direksi)
SIZE	= Ukuran Perusahaan
PM	= Profitabilitas

SLACK	= <i>Slack</i>
MTB	= <i>Market to Book Ratio</i>
RnD	= <i>Research and Development</i>
AGE	= Umur Perusahaan
e	= <i>Error</i>

3.6.4 Uji Fit Model

3.6.4.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) dipakai pada penelitian ini untuk menguji apakah variabel independen seluruhnya berpengaruh terhadap variabel dependennya secara bersama-sama (Ghozali, 2018). Untuk pengujian pada penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut :

- 1) Dikatakan secara bersama-sama berpengaruh apabila nilai sig. kurang dari 0,05 ($< 0,05$).
- 2) Dikatakan secara bersama-sama tidak berpengaruh apabila nilai sig. lebih dari 0,05 ($> 0,05$).

3.6.4.2 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) dipakai pada penelitian ini untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai dari koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1, apabila nilai koefisien determinasi kecil, maka kecakapan variabel independennya dalam menerangkan variasi variabel dependennya sangat terbatas. Apabila nilai dari koefisien determinasi mendekati 1, maka variabel independen

dapat memberikan hampir seluruh informasi untuk menjelaskan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018).

3.6.5 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan uji signifikansi parsial (Uji t) untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen secara parsial (Ghozali, 2018). Pengujian di penelitian ini menggunakan kriteria sebagai berikut :

- 1) Dikatakan berpengaruh apabila nilai sig. kurang dari 0,05 ($< 0,05$).
- 2) Dikatakan tidak berpengaruh apabila nilai sig. lebih dari 0,05 ($> 0,05$).



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021 sebanyak 540 (180 perusahaan manufaktur x 3 tahun). Berdasarkan kriteria pengambilan sampel dengan memakai metode *purposive sampling*, sebanyak 5 perusahaan di tahun 2019, 7 perusahaan di tahun 2020, dan 10 perusahaan di tahun 2021 tidak mengungkapkan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di *annual report*. Kemudian sebanyak 31 perusahaan di tahun 2019, 31 perusahaan di tahun 2020, dan 30 perusahaan di tahun 2021 tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam rupiah, serta tidak ada perusahaan yang tidak menyajikan data-data lengkap terkait dengan variabel penelitian. Maka didapatkan 426 sampel yang memenuhi kriteria pengambilan sampel. Namun terdapat data *outlier* sebanyak 74 data sehingga diperoleh 352 sampel penelitian. Adapun proses pengambilan sampel penelitian disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Tahun			Total Sampel
		2019	2020	2021	
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2019-2021	180	180	180	540
2	Perusahaan manufaktur yang tidak mengungkapkan CSR di <i>annual report</i> pada periode 2019-2021	(5)	(7)	(10)	(22)

3	Perusahaan manufaktur yang tidak mempublikasikan laporan keuangan dalam rupiah	(31)	(31)	(30)	(92)
4	Perusahaan manufaktur yang tidak menyajikan data-data lengkap terkait dengan variabel penelitian pada periode 2019-2021	(0)	(0)	(0)	(0)
Jumlah Sampel		144	142	140	426
Data Outlier					(74)
Total Sampel Penelitian					352

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah teknik analisis untuk mendeskripsikan data yang bisa diamati dari nilai rata-rata (*mean*), median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum (Ghozali, 2018). Adapun hasil analisis statistik deskriptif penelitian ini disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Variable	N		Mean	Median	Std. Deviation	Minimum	Maximum
	Valid	Missing					
CSRD	352	0	.3551328	.3445946	.07269448	.18919	.60135
MATURE	352	0	.52	1.00	.500	0	1
DK	352	0	3.83	3.00	1.662	2	10
DD	352	0	4.51	4.00	2.188	2	13
Women_num	352	0	.1858866	.0000000	.20650246	.00000	.50000
SIZE	352	0	28.2261479	27.9712989	1.57963413	25.04885	33.53723
PM	352	0	.0601770	.0570501	.12400856	-.94813	.79555
SLACK	352	0	.1037516	.0421217	.13610183	.00028	.85714
MTB	352	0	3.1898911	1.2142698	7.75381384	-5.00579	60.67179
RnD	352	0	.0015600	.0000000	.01105313	.00000	.11989
AGE	352	0	2.4918074	3.0445224	1.05823672	.00000	3.76120

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.2 statistik deskriptif, terdapat 352 sampel penelitian yang dianalisis dengan CSRD (Pengungkapan CSR) sebagai variabel dependennya, kemudian variabel independennya adalah MATURE (CLC Fase *Mature*), DK (Ukuran Dewan Komisaris), DD (Ukuran Direksi), dan Women_num (Keberagaman Gender pada Direksi), selain itu juga terdapat variabel kontrol berupa SIZE (Ukuran Perusahaan), PM (Profitabilitas), SLACK, MTB (*Market to Book Ratio*), RnD (*Research and Development*), dan AGE (Umur Perusahaan).

Variabel CSRD (Pengungkapan CSR) mempunyai nilai *mean* sebesar 0,3551328 artinya rata-rata pengungkapan CSR dari 352 sampel penelitian yaitu sebesar 35,5% dari jumlah indikator pengungkapan CSR untuk perusahaan berdasarkan GRI Standards. Nilai median sebesar 0,3445946 artinya 50% dari 352 sampel penelitian mengungkapkan CSR lebih besar dari atau sama dengan 0,3445946 ($\geq 0,3445946$) dan 50% lagi lebih kecil dari atau sama dengan 0,3445946 ($\leq 0,3445946$). Nilai median yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa distribusi frekuensi condong ke kiri yang artinya sebagian besar data pengungkapan CSR dari 352 sampel penelitian cenderung rendah, karena data pengungkapan CSR yang lebih kecil dari *mean* lebih banyak daripada data pengungkapan CSR yang lebih besar dari *mean*. Nilai standar deviasi sebesar 0,07269448 artinya rata-rata penyebaran data pengungkapan CSR ke kanan maupun ke kiri dari nilai *mean* adalah sejauh 0,07269448. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa data tersebut menyebar secara merata. Variabel CSRD mempunyai nilai minimum sebesar 0,18919 yang

dimiliki oleh PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) di tahun 2020, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 0,60135 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) di tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Pelangi Indah Canindo Tbk (PICO) di tahun 2020 belum maksimal dalam mengungkapkan CSR dan merupakan perusahaan yang paling sedikit mengungkapkan CSR. Sebaliknya, pengungkapan CSR oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) di tahun 2021 adalah yang paling maksimal karena perusahaan tersebut mengungkapkan CSR terbanyak dari 352 sampel penelitian.

Variabel MATURE (CLC fase *mature*) mempunyai nilai *mean* sebesar 0,52 yang menunjukkan bahwa 52% dari 352 sampel penelitian berada pada fase *mature* sehingga ada 183 sampel penelitian yang sedang dalam tahap dewasa dan stabil yang ditandai dengan arus kas operasional bernilai positif (+) yang artinya kas yang diterima dari aktivitas operasi lebih banyak daripada kas yang dikeluarkan untuk aktivitas operasi, arus kas investasi negatif (-) yang artinya perusahaan tetap berinvestasi, dan arus kas pendanaan negatif (-) artinya perusahaan berfokus untuk membayar utang atau pinjaman serta mengedarkan kelebihan dana kepada para *shareholder*. Nilai median sebesar 1,00 dan lebih besar dari *mean* menunjukkan bahwa distribusi frekuensi condong ke kanan yang artinya sebagian besar sampel penelitian berada pada fase *mature*, karena jumlah sampel penelitian yang berada di fase *mature* lebih banyak daripada jumlah sampel penelitian yang berada di fase selain *mature*. Nilai standar deviasi sebesar 0,500 dan lebih kecil dari *mean* mengindikasikan bahwa data menyebar secara merata. Variabel MATURE memiliki nilai minimum 0 yang dimiliki oleh 169

sampel penelitian yang salah satunya adalah PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) di tahun 2020, sedangkan nilai maksimumnya adalah 1 yang dimiliki oleh 183 sampel penelitian yang salah satunya adalah PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) di tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) di tahun 2020 dan 168 sampel penelitian lainnya berada pada fase selain *mature*, sedangkan PT Sariguna Primatirta Tbk (CLEO) di tahun 2020 dan 182 sampel penelitian lainnya berada pada fase *mature*.

Variabel DK (Ukuran Dewan komisaris) mempunyai nilai *mean* sebesar 3,83 artinya rata-rata jumlah komisaris yang dimiliki oleh 352 sampel penelitian adalah sebanyak 3 orang. Hal ini sudah sesuai dengan ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik Pasal 20 ayat 1, yang menetapkan bahwa Dewan Komisaris paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris. Nilai median sebesar 3,00 artinya 50% dari 352 sampel penelitian mempunyai jumlah komisaris yang lebih besar dari atau sama dengan 3 (≥ 3) dan 50% lagi lebih kecil dari atau sama dengan 3 (≤ 3). Nilai median yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa distribusi frekuensi condong ke kiri dan sebagian besar jumlah komisaris dari 352 sampel penelitian adalah lebih kecil dari atau sama dengan 3 (≤ 3). Nilai standar deviasi sebesar 1,662 artinya rata-rata penyebaran data DK ke kanan maupun ke kiri dari nilai *mean* adalah sejauh 1,662. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa data menyebar secara merata. Variabel DK mempunyai nilai minimum sebesar 2 yang dimiliki oleh 68 sampel penelitian yang salah satunya

adalah PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) di tahun 2019, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 10 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk (ASII) di tahun 2020 dan 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Betonjaya Manunggal Tbk (BTON) di tahun 2019 dan 67 sampel penelitian lainnya hanya memiliki 2 komisaris dan merupakan angka terkecil dari 352 sampel penelitian. Meskipun begitu, keenam puluh delapan sampel tersebut telah memenuhi jumlah minimal anggota komisaris yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014. Begitupun dengan PT Astra International Tbk (ASII) di tahun 2020 dan 2021 yang mempunyai 10 komisaris dan merupakan angka terbesar dari 352 sampel penelitian juga telah memenuhi dan bahkan melampaui jumlah minimal anggota komisaris sebagaimana tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014.

Variabel DD (Ukuran Direksi) mempunyai nilai *mean* sebesar 4,51 yang artinya rata-rata jumlah anggota direksi yang dimiliki oleh 352 sampel penelitian adalah 4 orang. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah anggota direksi telah memenuhi ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik Pasal 2 ayat 1, yang menetapkan bahwa Direksi Emiten atau Perusahaan Publik paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota Direksi. Nilai median sebesar 4,00 artinya 50% dari 352 sampel penelitian mempunyai anggota direksi yang lebih besar dari atau sama dengan 4 (≥ 4) dan 50% lagi lebih kecil dari atau sama dengan 4 (≤ 4). Nilai *mean* yang lebih besar dari median menunjukkan bahwa distribusi frekuensi condong ke kiri dan

sebagian besar jumlah anggota direksi dari 352 sampel penelitian adalah lebih kecil dari atau sama dengan 4 (≤ 4). Nilai standar deviasi sebesar 2,188 artinya rata-rata penyebaran data DD ke kanan maupun ke kiri dari nilai *mean* adalah sejauh 2,188. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa data menyebar secara merata. Variabel DD (Ukuran Direksi) mempunyai nilai minimum 2 yang dimiliki oleh 49 sampel penelitian yang salah satunya adalah PT Berlina Tbk (BRNA) di tahun 2019, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 13 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) di tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Berlina Tbk (BRNA) di tahun 2019 dan 48 sampel penelitian lainnya hanya mempunyai 2 anggota direksi dan merupakan angka terkecil dari 352 sampel penelitian. Meskipun begitu, keempat puluh Sembilan sampel tersebut telah memenuhi jumlah minimal anggota direksi yang tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014. Begitupun dengan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) di tahun 2019 yang mempunyai 13 anggota direksi dan merupakan angka terbesar dari 352 sampel penelitian juga telah memenuhi dan bahkan melampaui jumlah minimal anggota direksi sebagaimana tercantum dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014.

Variabel *Women_num* (Keberagaman Gender pada Direksi) mempunyai nilai *mean* sebesar 0,1858866 artinya posisi direksi di 352 sampel penelitian masih didominasi oleh laki-laki. Median sebesar 0,0000000 dan lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa distribusi frekuensi condong ke kiri yang artinya sebagian besar posisi direksi hanya ditempati oleh laki-laki saja. Itu dikarenakan

ada lebih banyak sampel penelitian dengan *Women_num* bernilai 0. Berdasarkan data dalam penelitian ini *Women_num* yang bernilai 0 dimiliki oleh 187 sampel dimana 3 diantaranya pada posisi direksinya hanya ditempati perempuan saja (laki-laki = 0, perempuan = 2), dan 184 sampel sisanya pada posisi direksinya hanya ditempati laki-laki saja (perempuan = 0). Nilai standar deviasi sebesar 0,20650246 artinya rata-rata penyebaran data *Women_num* ke kanan maupun ke kiri dari nilai *mean* adalah sejauh 0,20650246. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan bahwa penyebaran data kurang merata. Variabel *Women_num* mempunyai nilai minimum sebesar 0,00000 yang dimiliki oleh 187 sampel penelitian yang salah satunya adalah PT Mayora Indah Tbk (MYOR) di tahun 2019, sedangkan nilai maksimumnya sebesar 0,50000 yang dimiliki oleh 20 sampel penelitian yang salah satunya adalah PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) di tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa posisi direksi pada PT Mayora Indah Tbk (MYOR) di tahun 2019 dan 183 sampel penelitian lainnya hanya ditempati laki-laki saja dan 3 sampel lainnya hanya ditempati perempuan saja, sedangkan di PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI) di tahun 2019 dan 19 sampel penelitian lainnya untuk posisi direksi ditempati oleh perempuan dan laki-laki dengan proporsi yang sama, karena variabel *Women_num* yang diukur menggunakan Blau Index akan bernilai maksimal yaitu sebesar 0,5 jika laki-laki dan perempuan yang menempati posisi direksi jumlahnya sama.

Variabel *SIZE* (Ukuran Perusahaan) mempunyai nilai *mean* sebesar 28,2261479 yang artinya rata-rata *SIZE* yang diukur menggunakan Ln (Total Aset) dari 352 sampel penelitian adalah sebesar 28,2261479. Median sebesar

27,9712989 artinya 50% dari 352 sampel penelitian mempunyai data SIZE lebih besar dari 27,9712989 ($> 27,9712989$) dan 50% lagi lebih kecil dari 27,9712989 ($< 27,9712989$). Nilai median yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa distribusi frekuensi condong ke kiri yang artinya sebagian besar total aset sebagai sumber daya yang dimiliki oleh 352 sampel penelitian cenderung rendah, karena jumlah data yang lebih kecil dari nilai *mean* (rata-rata) lebih banyak daripada data yang lebih besar dari nilai *mean* (rata-rata). Nilai standar deviasi sebesar 1,57963413 artinya rata-rata penyebaran data SIZE ke kanan maupun ke kiri dari nilai *mean* adalah sejauh 1,57963413. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa penyebaran data merata. Nilai minimum dari variabel SIZE (Ukuran Perusahaan) adalah sebesar 25,04885 yang dimiliki oleh PT Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP) di tahun 2019, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 33,53723 yang dimiliki oleh PT Astra International Tbk (ASII) di tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa total aset sebagai sumber daya yang dimiliki oleh PT Sinergi Inti Plastindo Tbk (ESIP) di tahun 2019 adalah yang paling sedikit dari 352 sampel penelitian, yaitu sebesar Rp 75.609.342.033 ($\text{Ln}(\text{Total Aset}) = 25,04885$). Sebaliknya, PT Astra International Tbk (ASII) di tahun 2021 memiliki total aset terbanyak dari 352 sampel penelitian, yaitu sebesar Rp 367.311.000.000.000 ($\text{Ln}(\text{Total Aset}) = 33,53723$), dan hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan total aset dari tahun sebelumnya.

Variabel PM (Profitabilitas) mempunyai nilai *mean* sebesar 0,0601770 yang artinya rata-rata laba operasi yang dapat dihasilkan oleh 352 sampel

penelitian adalah 6% dari rata-rata total asetnya. Median sebesar 0,0570501 artinya 50% dari 352 sampel penelitian memiliki profitabilitas lebih besar dari 0,0570501 ($> 0,0570501$) dan 50% lagi lebih kecil dari 0,0570501 ($< 0,0570501$). Nilai median yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa distribusi frekuensi condong ke kiri yang artinya sebagian besar dari kemampuan 352 sampel penelitian dalam menghasilkan laba operasi cenderung rendah, karena data PM (Profitabilitas) yang lebih kecil dari *mean* lebih banyak daripada data profitabilitas yang lebih besar dari *mean*. Nilai standar deviasi sebesar 0,12400856 artinya rata-rata penyebaran data profitabilitas ke kanan maupun ke kiri dari nilai *mean* adalah sejauh 0,12400856. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai *mean* menunjukkan bahwa penyebaran data kurang merata. Nilai minimum dari variabel PM (Profitabilitas) adalah sebesar -0,94813 yang dimiliki oleh PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) di tahun 2020, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 0,79555 yang dimiliki oleh PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) di tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Tirta Mahakam Resources Tbk (TIRT) mengalami kerugian di tahun 2020 sebesar -94,8% dari total asetnya dan data ini merupakan yang terendah dari 352 sampel penelitian. Sebaliknya, PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA) di tahun 2019 mendapat keuntungan sebesar 79,5% dari total asetnya dan data ini merupakan yang tertinggi dari 352 sampel penelitian.

Variabel SLACK mempunyai nilai *mean* sebesar 0,1037516 yang artinya rata-rata *slack* yang dimiliki oleh 352 sampel penelitian adalah sebesar 0,1037516. Median sebesar 0,0421217 artinya 50% dari 352 sampel penelitian memiliki data

slack yang lebih besar dari 0,0421217 ($> 0,0421217$) dan 50% lagi lebih kecil dari 0,0421217 ($< 0,0421217$). Nilai median yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa distribusi frekuensi condong ke kiri yang artinya sebagian besar dari 352 sampel penelitian mempunyai kelonggaran sumber daya yang cenderung rendah, karena data *slack* yang lebih kecil dari *mean* lebih banyak daripada data *slack* yang lebih besar dari *mean*. Nilai standar deviasi sebesar 0,13610183 artinya rata-rata penyebaran data *slack* ke kanan maupun ke kiri dari nilai *mean* adalah sejauh 0,13610183. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan bahwa penyebaran data kurang merata. Nilai minimum dari variabel SLACK adalah sebesar 0,00028 yang dimiliki oleh PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) di tahun 2020, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 0,85714 yang dimiliki oleh PT Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) di tahun 2021. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Eterindo Wahanatama Tbk (ETWA) di tahun 2020 mempunyai *slack* atau kelonggaran sumber daya terkecil dari 352 sampel penelitian. Sebaliknya, PT Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) di tahun 2021 mempunyai *slack* atau kelonggaran sumber daya paling banyak dari 352 sampel penelitian dan hal ini menunjukkan bahwa *slack* PT Buana Artha Anugerah Tbk (STAR) meningkat dari tahun sebelumnya.

Variabel MTB (*Market to Book Ratio*) mempunyai nilai *mean* sebesar 3,1898911 yang artinya rata-rata MTB adalah 3,18x atau dapat dikatakan rata-rata harga saham dari 352 sampel penelitian adalah sebesar 3,18 kali lipat dari rata-rata nilai buku per lembar sahamnya. Median sebesar 1,2142698 artinya 50% dari 352 sampel penelitian mempunyai MTB lebih besar dari 1,2142698 ($> 1,2142698$) dan

50% lagi lebih kecil dari 1,2142698 ($< 1,2142698$). Nilai median yang lebih kecil dari *mean* menunjukkan bahwa distribusi frekuensi condong ke kiri yang artinya sebagian besar data MTB dari 352 sampel penelitian cenderung rendah, karena data MTB yang lebih kecil dari *mean* lebih banyak daripada data MTB yang lebih besar dari *mean*. Nilai standar deviasi sebesar 7,75381384 artinya rata-rata penyebaran data MTB ke kanan maupun ke kiri dari nilai *mean* adalah sejauh 7,75381384. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menunjukkan bahwa penyebaran data kurang merata. Nilai minimum dari variabel MTB adalah sebesar -5,00579 yang dimiliki oleh PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) di tahun 2021, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 60,67179 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) di tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Asia Pacific Investama Tbk (MYTX) di tahun 2021 mempunyai liabilitas yang jumlahnya lebih besar daripada asetnya, sehingga menyebabkan ekuitasnya bernilai negatif yang mengakibatkan MTB juga bernilai negatif, dan ini merupakan MTB terkecil dari 352 sampel penelitian. Sebaliknya, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) di tahun 2019 mempunyai MTB paling tinggi dari 352 sampel penelitian yaitu 60,67x atau dapat dikatakan harga sahamnya adalah sebesar 60,67 kali lipat dari nilai buku per lembar sahamnya.

Variabel RnD (*Research & Development*) mempunyai nilai *mean* sebesar 0,0015600 yang artinya rata-rata dari 352 sampel penelitian memiliki pengeluaran sebesar 0,15% dari rata-rata total asetnya untuk penelitian dan pengembangan. Median sebesar 0,0000000 dan lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa distribusi frekuensi condong ke kiri yang artinya sebagian besar dari 352 sampel

penelitian tidak memiliki pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan. Nilai standar deviasi sebesar 0,01105313 artinya rata-rata penyebaran data RnD ke kanan maupun ke kiri dari nilai *mean* adalah sejauh 0,01105313. Nilai standar deviasi yang lebih besar dari nilai *mean* menunjukkan bahwa penyebaran data kurang merata. Nilai minimum dari variabel RnD adalah sebesar 0,00000 yang dimiliki oleh 273 sampel penelitian yang salah satunya adalah PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH) di tahun 2019, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 0,11989 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) di tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Lionmesh Prima Tbk (LMSH) di tahun 2019 dan 272 sampel penelitian lainnya tidak memiliki pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan. Sebaliknya, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) di tahun 2019 adalah sampel penelitian dengan data RnD tertinggi dari 352 sampel penelitian yaitu sebesar 0,11989 atau 11,98% dari total asetnya.

Variabel AGE (Umur Perusahaan) mempunyai nilai *mean* sebesar 2,4918074 yang artinya rata-rata umur perusahaan yang diukur menggunakan Ln (1 + Umur perusahaan sejak pertama kali terdaftar di BEI) dari 352 sampel penelitian adalah sebesar 2,4918074 atau sekitar 12 tahun. Median sebesar 3,0445224 atau sekitar 21 tahun yang artinya 50% dari 352 sampel penelitian memiliki data umur perusahaan lebih besar dari atau sama dengan 3,0445224 ($\geq 3,0445224$ atau ≥ 21 tahun) dan 50% lagi lebih kecil dari atau sama dengan 3,0445224 ($\leq 3,0445224$ atau ≤ 21 tahun). Nilai median yang lebih besar dari nilai *mean* menunjukkan bahwa distribusi frekuensi condong ke kanan yang artinya sebagian besar dari 352 sampel penelitian cenderung sudah lama terdaftar di

Bursa Efek Indonesia (BEI), karena data umur perusahaan yang lebih besar dari mean lebih banyak daripada data umur perusahaan yang lebih kecil dari mean. Nilai standar deviasi sebesar 1,05823672 artinya rata-rata penyebaran data umur perusahaan ke kanan maupun ke kiri dari nilai *mean* adalah sejauh 1,05823672. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* menunjukkan bahwa penyebaran data tersebut merata. Nilai minimum dari variabel AGE adalah sebesar 0,00000 yang dimiliki oleh 14 sampel penelitian yang salah satunya adalah PT Trinitan Metals and Minerals Tbk (PURE) di tahun 2019, sedangkan nilai maksimumnya adalah sebesar 3,76120 yang dimiliki oleh PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) di tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa PT Trinitan Metals and Minerals Tbk (PURE) di tahun 2019 dan 13 sampel penelitian lainnya baru terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) di tahun yang sama dengan tahun penelitian yaitu tahun 2019, sehingga apabila diukur menggunakan $\ln(1 + \text{Umur perusahaan sejak pertama kali terdaftar di BEI})$ akan menghasilkan umur perusahaan sebesar 0,00000 dan ini merupakan data terkecil dari 352 sampel penelitian. Sebaliknya, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) di tahun 2019 adalah sampel penelitian yang paling lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu sejak tahun 1977, sehingga apabila diukur menggunakan $\ln(1 + \text{Umur perusahaan sejak pertama kali terdaftar di BEI})$ akan menghasilkan umur perusahaan sebesar 3,76120 dan ini merupakan data terbesar dari 352 sampel penelitian.

4.3 Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui apakah model regresi bebas dari masalah asumsi klasik atau tidak sehingga bisa diperoleh hasil BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*) (Ghozali, 2018). Adapun pengujian asumsi klasik untuk penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan sebagai pengujian normalitas untuk menguji apakah residual berdistribusi normal atau tidak pada model regresi. Dikatakan sebagai model regresi yang baik jika residual berdistribusi normal dan hal ini bisa diketahui dengan melihat nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$) maka residual berdistribusi normal, sebaliknya tidak terdistribusi normal apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,05$) (Ghozali, 2018). Adapun hasil pengujian normalitas awal pada penelitian ini disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.3
Hasil Uji Normalitas Awal

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		426
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08751068
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.075
	Negative	-.039
Test Statistic		.075
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji normalitas awal, dilakukan pengujian normalitas awal pada 426 data dan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal tersebut menunjukkan bahwa residual tidak terdistribusi normal atau dapat dikatakan data tersebut tidak normal karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Untuk membuat data tersebut menjadi normal, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengeliminasi data *outlier*. *Outlier* merupakan nilai ekstrim yang memiliki perbedaan sangat jauh dari yang lainnya (Ghozali, 2018). Ada tidaknya data *outlier* dapat diketahui dengan melihat *boxplot* dan standar deviasinya, dimana untuk sampel besar atau melebihi 80 maka dikatakan termasuk data *outlier* jika nilainya berada di antara 3 sampai 4 standar deviasi (Ghozali, 2018; Yaparto et al., 2013). Adapun hasil pengujian normalitas akhir setelah mengeliminasi data *outlier* pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas Akhir

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		352
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05916983
Most Extreme Differences	Absolute	.045
	Positive	.045
	Negative	-.039
Test Statistic		.045
Asymp. Sig. (2-tailed)		.089 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.4 hasil uji normalitas akhir, dilakukan pengujian normalitas akhir pada 352 data setelah mengeliminasi data *outlier*, dan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,089. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada sebanyak 74 data *outlier* yang dieliminasi sehingga membuat nilai signifikansi pada hasil pengujian normalitas akhir menjadi 0,089. Karena nilai signifikansinya menjadi 0,089 dan melebihi 0,05 ($0,089 > 0,05$), maka residual berdistribusi normal dan penelitian ini memenuhi asumsi normalitas.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan atau korelasi antar variabel independen pada model regresi. Dikatakan sebagai model regresi yang baik jika antar variabel independennya tidak saling berkorelasi atau tidak terdapat multikolinearitas dan hal ini bisa diketahui dengan melihat nilai *tolerance value* dan VIF. Apabila nilai *tolerance value* lebih dari 0,10 ($> 0,10$) atau VIF kurang dari 10 (< 10) maka tidak terdapat multikolinearitas, sebaliknya jika nilai *tolerance value* kurang dari sama dengan 0,10 ($\leq 0,10$) atau VIF lebih dari sama dengan 10 (≥ 10) maka terdapat multikolinearitas (Ghozali, 2018). Adapun hasil pengujian multikolinearitas dalam penelitian ini disajikan pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	MATURE	.863	1.159
	DK	.513	1.951
	DD	.496	2.015
	Women_num	.919	1.088

	SIZE	.413	2.423
	PM	.752	1.330
	SLACK	.919	1.088
	MTB	.626	1.597
	RnD	.577	1.733
	AGE	.768	1.302
a. Dependent Variable: CSRD			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.5 hasil uji multikolinearitas, dilakukan pengujian multikolinearitas pada 352 data dan bisa diketahui bahwa variabel MATURE (CLC fase *mature*) memiliki nilai *tolerance value* 0,863 > 0,10 dengan VIF 1,159 < 10, variabel DK (Ukuran dewan komisaris) memiliki nilai *tolerance value* 0,513 > 0,10 dengan VIF 1,951 < 10, variabel DD (Ukuran Direksi) memiliki nilai *tolerance value* 0,496 > 0,10 dengan VIF 2,015 < 10, variabel Women_num (Keberagaman gender pada direksi) memiliki nilai *tolerance value* 0,919 > 0,10 dengan VIF 1,088 < 10, variabel SIZE (Ukuran perusahaan) memiliki nilai *tolerance value* 0,413 > 0,10 dengan VIF 2,423 < 10, variabel PM (Profitabilitas) memiliki nilai *tolerance value* 0,752 > 0,10 dengan VIF 1,330 < 10, variabel SLACK memiliki nilai *tolerance value* 0,919 > 0,10 dengan VIF 1,088 < 10, variabel MTB (*Market to book ratio*) memiliki nilai *tolerance value* 0,626 > 0,10 dengan VIF 1,597 < 10, variabel RnD (*Research and development*) memiliki nilai *tolerance value* 0,577 > 0,10 dengan VIF 1,733 < 10, dan variabel AGE (Umur perusahaan) memiliki nilai *tolerance value* 0,768 > 0,10 dengan VIF 1,302 < 10. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai *tolerance value* lebih dari 0,10 (> 0,10) yang artinya antar variabel independennya tidak saling berkorelasi. Begitupun dengan nilai VIF, dimana semua variabel independennya mempunyai nilai VIF kurang dari 10 (< 10) yang

juga berarti tidak ada korelasi antar variabel independennya. Sehingga bisa disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas pada penelitian ini.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya konstan atau tidak dalam suatu model regresi. Dikatakan sebagai model regresi yang baik jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya adalah konstan, atau singkatnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji Glejser sebagai pengujian heteroskedastisitas untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak dengan cara meregresikan variabel independen terhadap nilai absolut residual kemudian dilihat nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($> 0,05$) maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sebaliknya terjadi heteroskedastisitas jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($< 0,05$) (Ghozali, 2018). Adapun hasil pengujian heteroskedastisitas pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Model		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.027	.044		-.611	.542
	MATURE	.005	.004	.076	1.323	.187
	DK	-.002	.001	-.108	-1.450	.148
	DD	-.001	.001	-.043	-.563	.574
	Women_num	.003	.009	.021	.377	.707
	SIZE	.003	.002	.139	1.673	.095
	PM	-.026	.016	-.098	-1.591	.113
	SLACK	.006	.013	.026	.467	.641
	MTB	.000	.000	-.061	-.906	.366

	RnD	.285	.208	.096	1.370	.172
	AGE	.001	.002	.047	.770	.442
a. Dependent Variable: ABS_RES						

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.6 hasil uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser, dilakukan pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser pada 352 data dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada variabel MATURE (CLC fase *mature*) adalah $0,187 > 0,05$, nilai signifikansi pada variabel DK (Ukuran dewan komisaris) adalah $0,148 > 0,05$, nilai signifikansi pada variabel DD (Ukuran direksi) adalah $0,574 > 0,05$, nilai signifikansi pada variabel Women_num (Keberagaman gender pada direksi) adalah $0,707 > 0,05$, nilai signifikansi pada variabel SIZE (Ukuran perusahaan) adalah $0,095 > 0,05$, nilai signifikansi pada variabel PM (Profitabilitas) adalah $0,113 > 0,05$, nilai signifikansi pada variabel SLACK adalah $0,641 > 0,05$, nilai signifikansi pada variabel MTB (*Market to book ratio*) adalah $0,366 > 0,05$, nilai signifikansi pada variabel RnD (*Research and development*) adalah $0,172 > 0,05$ dan nilai signifikansi pada variabel AGE (Umur perusahaan) adalah $0,442 > 0,05$. Hal tersebut menunjukkan semua variabel independen pada penelitian ini mempunyai nilai signifikansi yang lebih dari $0,05 (> 0,05)$, sehingga bisa disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi digunakan untuk menguji apakah ada autokorelasi atau tidak antara nilai residual pada satu periode dengan nilai residual pada periode sebelumnya dalam suatu model regresi. Dikatakan sebagai model regresi yang baik apabila tidak ada autokorelasi atau bebas dari autokorelasi. Penelitian

ini menggunakan uji Durbin-Watson sebagai pengujian autokorelasi untuk mengetahui apakah ada autokorelasi atau tidak dengan melihat nilai durbin watsonnya yang mana dikatakan tidak ada autokorelasi atau bebas autokorelasi jika nilai durbin watson memenuhi kriteria $du < d < 4 - du$, dengan “d” adalah nilai durbin Watson (Ghozali, 2018). Adapun hasil pengujian autokorelasi pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.581 ^a	.337	.318	.06003115	1.952
a. Predictors: (Constant), AGE, PM, Women_num, SLACK, DD, MTB, MATURE, DK, RnD, SIZE					
b. Dependent Variable: CSR					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.7 hasil uji autokorelasi, dilakukan pengujian autokorelasi dengan uji Durbin-Watson pada 352 data dan bisa diketahui bahwa nilai durbin watson pada penelitian ini adalah sebesar 1,952. Adapun du (*durbin upper*) 1,884 dengan $4 - du$ ($4 - 1,884$) adalah sebesar 2,116, sehingga nilai durbin watson berada di antara du dan $4 - du$ atau nilai durbin watson lebih dari nilai du dan kurang dari $4 - du$. Ini menunjukkan bahwa nilai durbin watson telah memenuhi kriteria $du < d < 4 - du$ ($1,884 < 1,952 < 2,116$) yang artinya bebas autokorelasi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat autokorelasi.

4.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan dengan tujuan untuk mengetahui arah hubungan dan seberapa besar pengaruh dari variabel independen atau variabel bebas terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Ini dilakukan setelah model regresi melewati uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi dengan hasil memenuhi asumsi klasik yaitu residual berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, tidak terjadi heteroskedastisitas, dan bebas autokorelasi. Berdasarkan hasil pengujian asumsi klasik dengan data sebanyak 352, diketahui bahwa penelitian ini sudah memenuhi asumsi klasik, sehingga dapat dilakukan analisis regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS versi 25. Adapun hasil *output* SPSS analisis regresi berganda untuk membentuk persamaan regresi disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.8
Persamaan Regresi

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	-.089	.080
	MATURE	.016	.007
	DK	.004	.003
	DD	.004	.002
	Women_num	-.005	.016
	SIZE	.014	.003
	PM	.039	.030
	SLACK	.075	.025
	MTB	.001	.001
	RnD	.259	.382
	AGE	.001	.003

a. Dependent Variable: CSRD

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.8, diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 CSR D &= -0,089 + 0,016 MATURE + 0,004 DK + 0,004 DD \\
 &- 0,005 Women_num + 0,014 SIZE + 0,039 PM \\
 &+ 0,075 SLACK + 0,001 MTB + 0,259 RnD + 0,001 AGE + e
 \end{aligned}$$

Keterangan :

CSR D : Pengungkapan CSR

MATURE : CLC Fase *Mature*

DK : Ukuran Dewan Komisaris

DD : Ukuran Direksi

Women_num : Keberagaman Gender pada Direksi

SIZE : Ukuran Perusahaan

PM : Profitabilitas

SLACK : *Slack*

MTB : *Market to Book Ratio*

RnD : *Research and Development*

AGE : Umur Perusahaan

e : *Error*

Dari persamaan regresi tersebut, bisa diartikan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -0,089 (negatif) apabila diartikan secara harfiah adalah jika semua variabel independen dan variabel kontrolnya diasumsikan bernilai 0, maka CSR D (Pengungkapan CSR) sebagai variabel dependennya adalah sebesar -0,089. Namun pada penelitian ini dengan jumlah sampel penelitian sebanyak 352, terdapat beberapa variabel independen yang tidak mungkin bernilai 0 yaitu variabel DK (Ukuran Dewan Komisaris) dan

variabel DD (Ukuran Direksi). Ini dikarenakan informasi mengenai anggota direksi dan dewan komisaris merupakan salah satu syarat yang minimal harus ada dalam akta pendirian perseroan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas Pasal 8 ayat 1 dan 2. Selain itu juga suatu emiten sekurang-kurangnya memiliki 2 anggota direksi dan 2 anggota dewan komisaris. Kemudian pada variabel CSRD sebagai variabel dependennya juga tidak mungkin memiliki nilai negatif karena jika suatu perusahaan tidak mengungkapkan CSR maka CSRD akan bernilai 0. Sehingga, konstanta yang bernilai negatif ini tidak menggambarkan kondisi *real* atau dapat dikatakan tidak ada pengungkapan CSR, karena jika semua variabel independen dan variabel kontrolnya bernilai 0 itu artinya ketiga ratus lima puluh dua sampel pada penelitian ini tidak memenuhi syarat dalam pendirian perseroan dan tidak ada pengungkapan CSR sama sekali.

2. Nilai koefisien regresi MATURE (CLC fase *mature*) sebesar 0,016 (positif) artinya jika semua variabel independen dan variabel kontrol selain MATURE dianggap tidak ada dan variabel MATURE meningkat sebesar 1 satuan, maka CSRD akan meningkat sebesar 0,016 karena koefisien regresi bernilai positif sehingga pengaruh MATURE terhadap CSRD adalah positif atau satu arah.
3. Nilai koefisien regresi DK (Ukuran dewan komisaris) sebesar 0,004 (positif) artinya jika semua variabel independen dan variabel kontrol selain DK dianggap tidak ada dan variabel DK meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel CSRD akan meningkat sebesar 0,004 karena koefisien regresi

bernilai positif sehingga pengaruh DK terhadap CSRD adalah positif atau satu arah.

4. Nilai koefisien regresi DD (Ukuran direksi) sebesar 0,004 (positif) artinya jika semua variabel independen dan variabel kontrol selain DD dianggap tidak ada dan variabel DD meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel CSRD akan meningkat sebesar 0,004 karena koefisien regresi bernilai positif sehingga pengaruh DD terhadap CSRD adalah positif atau satu arah.
5. Nilai koefisien regresi Women_num (Keberagaman gender pada direksi) sebesar -0,005 (negatif) artinya jika semua variabel independen dan variabel kontrol selain Women_num dianggap tidak ada dan variabel Women_num meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel CSRD akan menurun sebesar 0,005 karena koefisien regresi bernilai negatif sehingga pengaruh Women_num terhadap CSRD adalah negatif atau berlawanan arah.
6. Nilai koefisien regresi SIZE (Ukuran perusahaan) sebesar 0,014 (positif) artinya jika semua variabel independen dan variabel kontrol selain SIZE dianggap tidak ada dan variabel SIZE meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel CSRD akan meningkat sebesar 0,014 karena koefisien regresi bernilai positif sehingga pengaruh SIZE terhadap CSRD adalah positif atau satu arah.
7. Nilai koefisien regresi PM (Profitabilitas) sebesar 0,039 (positif) artinya jika semua variabel independen dan variabel kontrol selain PM dianggap tidak ada dan variabel PM meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel CSRD akan

meningkat sebesar 0,039 karena koefisien regresi bernilai positif sehingga pengaruh PM terhadap CSRD adalah positif atau satu arah.

8. Nilai koefisien regresi SLACK sebesar 0,075 (positif) artinya jika semua variabel independen dan variabel kontrol selain SLACK dianggap tidak ada dan variabel SLACK meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel CSRD akan meningkat sebesar 0,075 karena koefisien regresi bernilai positif sehingga pengaruh SLACK terhadap CSRD adalah positif atau satu arah.
9. Nilai koefisien regresi MTB (*Market to Book Ratio*) sebesar 0,001 (positif) artinya jika semua variabel independen dan variabel kontrol selain MTB dianggap tidak ada dan variabel MTB meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel CSRD akan meningkat sebesar 0,001 karena koefisien regresi bernilai positif sehingga pengaruh MTB terhadap CSRD adalah positif atau satu arah.
10. Nilai koefisien regresi RnD (*Research and Development*) sebesar 0,259 (positif) artinya jika semua variabel independen dan variabel kontrol selain RnD dianggap tidak ada dan variabel RnD meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel CSRD akan meningkat sebesar 0,259 karena koefisien regresi bernilai positif sehingga pengaruh RnD terhadap CSRD adalah positif atau satu arah.
11. Nilai koefisien regresi AGE (Umur perusahaan) sebesar 0,001 (positif) artinya jika semua variabel independen dan variabel kontrol selain AGE dianggap tidak ada dan variabel AGE meningkat sebesar 1 satuan, maka variabel CSRD akan meningkat sebesar 0,001 karena koefisien regresi

bernilai positif sehingga pengaruh AGE terhadap CSRD adalah positif atau satu arah.

4.5 Hasil Pengujian Fit Model

4.5.1 Hasil Pengujian Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji signifikansi simultan (Uji F) digunakan dengan tujuan untuk menguji berpengaruh tidaknya variabel independen terhadap variabel dependen secara bersama-sama dengan melihat nilai signifikansinya. Dikatakan secara bersama-sama berpengaruh jika nilai signifikansinya kurang dari 0,05 ($< 0,05$) sebaliknya jika nilai signifikansinya lebih dari 0,05 ($> 0,05$) artinya secara bersama-sama tidak berpengaruh (Ghozali, 2018). Adapun hasil uji signifikansi simultan (Uji F) pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.9
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.626	10	.063	17.370	.000 ^b
	Residual	1.229	341	.004		
	Total	1.855	351			
a. Dependent Variable: CSRD						
b. Predictors: (Constant), AGE, PM, Women_num, SLACK, DD, MTB, MATURE, DK, RnD, SIZE						

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.9 hasil uji F, dapat diketahui bahwa penelitian ini memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel MATURE (CLC fase *mature*), DK (Ukuran dewan komisaris), DD (Ukuran direksi), Women_num (Keberagaman gender pada direksi), SIZE (Ukuran perusahaan), PM (Profitabilitas), SLACK,

MTB (*Market to book ratio*), RnD (*Research and development*), dan AGE (Umur perusahaan) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel CSR (Pengungkapan CSR).

4.5.2 Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) digunakan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen dengan melihat nilai *adjusted R²*. Jika nilai *adjusted R²* semakin mendekati 0 artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan atau menerangkan variasi variabel dependen sangat terbatas. Sebaliknya variabel independen bisa memberikan hampir seluruh informasi untuk menjelaskan variasi variabel dependen jika nilai *adjusted R²* mendekati 1 (Ghozali, 2018). Adapun hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*) pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.581 ^a	.337	.318	.06003115
a. Predictors: (Constant), AGE, PM, Women_num, SLACK, DD, MTB, MATURE, DK, RnD, SIZE				
b. Dependent Variable: CSR				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.10 hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R²*), dapat diketahui bahwa nilai *adjusted R²* pada penelitian ini adalah sebesar 0,318. Ini menunjukkan bahwa variabel MATURE (CLC fase *mature*), DK (Ukuran dewan komisaris), DD (Ukuran direksi), Women_num (Keberagaman gender pada

direksi), SIZE (Ukuran perusahaan), PM (Profitabilitas), SLACK, MTB (*Market to book ratio*), RnD (*Research and development*), dan AGE (Umur perusahaan) dapat menjelaskan variasi variabel CSRD (Pengungkapan CSR) sebesar 31,8% dan sisanya yaitu 68,2% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak ada di dalam penelitian ini.

4.6 Hasil Pengujian Hipotesis

Uji signifikansi parsial (Uji t) digunakan sebagai pengujian hipotesis untuk menguji apakah variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansinya. Dikatakan berpengaruh signifikan secara parsial jika nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($< 0,05$), sebaliknya tidak signifikan jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($> 0,05$) (Ghozali, 2018). Adapun hasil Uji t pada penelitian ini disajikan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.11
Hasil Uji t

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients	t	Sig.	Keputusan Hipotesis (Pengaruh)
		B			
1	(Constant)	-.089	-1.109	.268	
	MATURE	.016	2.287	.023	Diterima (Positif Signifikan)
	DK	.004	1.563	.119	Ditolak (Positif Tidak Signifikan)
	DD	.004	2.077	.039	Diterima (Positif Signifikan)
	Women_num	-.005	-.285	.776	Ditolak (Negatif Tidak Signifikan)
	SIZE	.014	4.329	.000	(Positif Signifikan)

	PM	.039	1.300	.194	(Positif Tidak Signifikan)
	SLACK	.075	3.046	.003	(Positif Signifikan)
	MTB	.001	1.810	.071	(Positif Tidak Signifikan)
	RnD	.259	.680	.497	(Positif Tidak Signifikan)
	AGE	.001	.202	.840	(Positif Tidak Signifikan)
a. Dependent Variable: CSRD					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2023

Berdasarkan tabel 4.11 hasil Uji t, dapat diartikan sebagai berikut :

1. Pengaruh MATURE (CLC pada fase *mature*) terhadap pengungkapan CSR

Dilihat dari kolom *Unstandardized Beta Coefficients*, variabel MATURE mempunyai nilai koefisien regresi sebesar 0,016 (positif) yang artinya variabel MATURE berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Selanjutnya pada kolom signifikansi, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel MATURE adalah sebesar 0,023 dan lebih kecil dari 0,05 ($0,023 < 0,05$) yang berarti berpengaruh signifikan. Maka bisa disimpulkan bahwa variabel MATURE secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan pada pengungkapan CSR dan hipotesis 1 yang menyatakan bahwa CLC fase *mature* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR **diterima**.

2. Pengaruh DK (Ukuran Dewan Komisaris) terhadap pengungkapan CSR

Variabel DK memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 (positif) yang artinya variabel DK berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dengan nilai signifikansi sebesar 0,119 dan lebih besar dari 0,05 ($0,119 > 0,05$) yang

berarti tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel DK secara parsial memiliki pengaruh positif tidak signifikan pada pengungkapan CSR dan hipotesis 2 yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR **ditolak**.

3. Pengaruh DD (Ukuran Direksi) terhadap pengungkapan CSR

Variabel DD memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,004 (positif) yang artinya variabel DD berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR dengan nilai signifikansi sebesar 0,039 dan kurang dari 0,05 ($0,039 < 0,05$) yang berarti berpengaruh signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel DD secara parsial berpengaruh positif signifikan pada pengungkapan CSR dan hipotesis 3 yang menyatakan bahwa ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR **diterima**.

4. Pengaruh Women_num (Keberagam gender pada direksi) terhadap pengungkapan CSR

Variabel Women_num memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,005 (negatif) yang artinya variabel Women_num berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR dengan nilai signifikansi sebesar 0,776 dan lebih dari 0,05 ($0,776 > 0,05$) yang berarti tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Women_num secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan pada pengungkapan CSR dan hipotesis 4 yang menyatakan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR **ditolak**.

5. Pengaruh SIZE (Ukuran perusahaan), PM (Profitabilitas), SLACK, MTB (Market to Book Ratio), RnD (Research and development), dan AGE

(Umur perusahaan) sebagai variabel kontrol terhadap pengungkapan CSR

Dilihat dari kolom *Unstandardized Beta Coefficients* semua variabel kontrol memiliki nilai koefisien regresi positif, yaitu SIZE (0,014), PM (0,039), SLACK (0,075), MTB (0,001), RnD (0,259), dan AGE (0,001) yang berarti keenam variabel kontrol tersebut berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Kemudian untuk nilai signifikansinya hanya ada 2 variabel kontrol dengan nilai signifikansi kurang dari 0,05 yang berarti berpengaruh signifikan yaitu SIZE ($0,000 < 0,05$) dan SLACK ($0,003 < 0,05$). Sebaliknya nilai signifikansi 4 variabel kontrol lainnya adalah lebih dari 0,05 yang berarti tidak signifikan yaitu PM ($0,194 > 0,05$), MTB ($0,071 > 0,05$), RnD ($0,497 > 0,05$), dan AGE ($0,840 > 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara parsial SIZE dan SLACK sebagai variabel kontrol berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan PM, MTB, RnD, dan AGE secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

4.7 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh CLC fase *mature* (MATURE), ukuran dewan komisaris (DK), ukuran direksi (DD), dan keberagaman gender (Women_num) terhadap pengungkapan CSR (CSR) dengan variabel kontrol ukuran perusahaan (SIZE), profitabilitas (PM), *slack*, *market to book ratio* (MTB), *research and development* (RnD), dan umur perusahaan (AGE) pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2019-

2021, maka dilakukan pembahasan untuk pengaruh masing-masing variabelnya yang diuraikan sebagai berikut :

4.7.1 Pengaruh *Corporate Life Cycle* (CLC) Fase *Mature* (Dewasa) terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, koefisien regresi MATURE adalah 0,016 (positif) dengan signifikansi $0,023 < 0,05$ yang berarti CLC fase *mature* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, dan hasil tersebut sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa CLC fase *mature* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis ini diterima.

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yaitu ada pengaruh positif signifikan antara CLC fase *mature* terhadap pengungkapan CSR karena perusahaan yang berada pada fase *mature* (dewasa) akan berusaha untuk mempertahankan keberadaannya dengan melakukan kegiatan CSR supaya bisa memperoleh legitimasi dan kegiatan tersebut tercermin dalam *annual report* (Davis, 1973; Deegan et al., 2002; Dowling & Pfeffer, 1975; Ratmono & Sagala, 2015; Widyasari et al., 2019).

CLC fase *mature* adalah fase dimana perusahaan berada pada titik tertingginya dan stabil yang ditandai dengan arus kas operasional yang bernilai positif (+), arus kas investasi negatif (-), dan arus kas pendanaan negatif (-) (Dickinson, 2011; Gort & Klepper, 1982; Rasyad & Husnan, 2019). CLC fase *mature* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR diduga karena perusahaan yang berada pada fase ini akan semakin memaksimalkan

keterlibatannya dalam kegiatan CSR yang diungkap dalam *annual report* mengingat perusahaan memiliki pemasukan yang besar sehingga dapat dialokasikan dalam kegiatan tersebut dengan tujuan untuk mendapatkan legitimasi sehingga bisa mempertahankan posisinya di fase yang stabil ini. Perusahaan memiliki arus kas operasional bernilai positif yang artinya pemasukan kas dari aktivitas operasinya lebih besar daripada pengeluarannya, ini menandakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang besar dan mengingat posisi perusahaan dapat dikatakan sudah stabil, maka sumber daya tersebut dapat dialokasikan pada kegiatan CSR yang diungkap dalam *annual report*. Selanjutnya perusahaan memiliki arus kas investasi negatif (-) yang artinya investasi yang dilakukan perusahaan jumlahnya lebih besar daripada penerimaan hasil penjualan investasi. Pada fase dewasa ini dapat dikatakan bahwa perusahaan sudah memiliki *customer base* sehingga prioritas atau fokus utama perusahaan adalah bagaimana bisa bertahan di fase menguntungkan ini yang salah satunya adalah dengan berinvestasi pada kegiatan CSR sebagai bentuk strategi baru untuk membentuk reputasi perusahaan yang baik dimana hal ini bisa menjadi suatu keunggulan perusahaan yang berbeda dari perusahaan lain. Berikutnya perusahaan memiliki arus kas pendanaan negatif (-) yang artinya perusahaan berupaya untuk melakukan pelunasan utang, mengurangi berhutang, dan mengedarkan dana (dividen) kepada para *shareholder* karena perusahaan telah memiliki sumber daya yang cukup besar sehingga dana tersebut bisa dialokasikan untuk kewajiban perusahaan yang belum dibayarkan sebelumnya. Berdasarkan tabel 4.2 statistik deskriptif, dari 352 sampel penelitian, ada sebanyak 52% atau 183 sampel yang

sedang berada dalam tahap dewasa dengan pengungkapan CSR yang cenderung lebih tinggi daripada sampel penelitian yang berada pada fase selain *mature*, sehingga analisis ini mendukung bahwa sampel penelitian yang berada pada fase *mature* akan semakin memaksimalkan keterlibatannya dalam kegiatan CSR yang diungkap dalam *annual report* sehingga menghasilkan pengaruh yang positif dan signifikan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Mulianty & Safrianyah (2019) dan Widyasari et al. (2019) yang membuktikan bahwa CLC fase *mature* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Lee & Choi (2018) yang membuktikan bahwa CLC fase *mature* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR baik pada *affiliated firm* maupun *unaffiliated firm*.

4.7.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, koefisien regresi DK (Ukuran Dewan Komisaris) adalah 0,004 (positif) dengan signifikansi $0,119 > 0,05$ yang berarti ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, dan hasil tersebut tidak sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis ini ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan prediksi teori legitimasi yang semestinya ada pengaruh positif signifikan antara ukuran dewan komisaris

terhadap pengungkapan CSR karena dengan besarnya jumlah komisaris maka dalam melaksanakan tugas pengawasannya akan terlaksana secara efektif sehingga perusahaan bisa melaksanakan tata kelola perusahaan dengan baik yang salah satunya adalah melakukan kegiatan CSR yang diungkap dalam *annual report* supaya perusahaan bisa mempertahankan eksistensinya, memperoleh pengesahan sebagai *good corporate citizen*, serta mendapatkan legitimasi (Davis, 1973; Deegan et al., 2002; Dowling & Pfeffer, 1975; Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006; Ratmono & Sagala, 2015; Widyasari et al., 2019).

Dewan komisaris mempunyai tugas mengawasi perusahaan dan memberi masukan pada direksi dimana dalam melaksanakan tugasnya perlu untuk memperhatikan jumlah anggota dewan komisaris supaya menyesuaikan dengan kebutuhan perusahaan serta kegiatan pengawasan bisa berjalan efektif (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR diduga karena kinerja sosial dan lingkungan atau CSR bukan menjadi fokus utama dari dewan komisaris, dan dewan komisaris lebih memprioritaskan pengawasan pada aspek atau kinerja keuangan perusahaan. Hal ini diduga karena periode pada sampel penelitian ini berada pada masa pandemi yang menyebabkan profitabilitas perusahaan cenderung rendah dan berdasarkan tabel 4.2 statistik deskriptif dapat diketahui bahwa nilai median profitabilitas (0,0570501) lebih kecil dari nilai rata-rata profitabilitas (0,0601770) yang menunjukkan bahwa profitabilitas perusahaan cenderung rendah. Menurut Rivandi & Putra (2019), dewan komisaris akan lebih fokus pada kegiatan operasional perusahaan yang memberikan keuntungan lebih

untuk perusahaan daripada kegiatan sosial perusahaan, sedangkan pengungkapan CSR sudah didelegasikan kepada komite audit. Komite audit adalah komite yang bertanggung jawab kepada dewan komisaris berkaitan dengan kehandalan pelaporan keuangan perusahaan termasuk juga pengungkapan informasi CSR. Selain itu mengingat tugas komisaris yang salah satunya adalah memberikan saran dan masukan kepada direksi, maka dewan komisaris tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan kaitannya dengan kegiatan CSR dan pengungkapannya, sehingga dewan komisaris tidak memberikan kontribusi yang signifikan kaitannya dengan kegiatan CSR dan pengungkapannya. Analisis ini mendukung bahwa banyaknya jumlah anggota dewan komisaris tidak menjamin maksimal tidaknya pelaksanaan CSR yang diungkap di *annual report* karena pengaruhnya tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Fahmi (2019) dan Siswanto & Daniswara (2022) yang membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Widyasari et al. (2019) dan Yanti et al. (2021) yang membuktikan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

4.7.3 Pengaruh Ukuran Direksi terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, koefisien regresi DD (Ukuran Direksi) adalah 0,004 (positif) dengan signifikansi $0,039 < 0,05$ yang artinya ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan

CSR, dan hasil tersebut sejalan dengan hipotesis yang menyatakan bahwa ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis ini diterima.

Hasil penelitian ini mendukung teori legitimasi yaitu ada pengaruh positif signifikan antara ukuran direksi terhadap pengungkapan CSR karena dengan banyaknya anggota direksi maka akan membuat direksi dalam menjalankan tugasnya yang salah satunya perencanaan, pelaksanaan, dan pengungkapan CSR dapat berjalan dengan baik, dan ini menandakan perusahaan sudah berupaya untuk memperoleh legitimasi dan mempertahankan eksistensinya di industri ini (Davis, 1973; Deegan et al., 2002; Dowling & Pfeffer, 1975; Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006; Ramadhani & Maresti, 2021).

Direksi di suatu perusahaan bertugas untuk menjalankan dan mengoperasikan perusahaan dan salah satu tugasnya yaitu tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR yang apabila dalam perencanaan CSR disusun dengan jelas dan matang, kemudian pelaksanaannya terpenuhi, itu artinya direksi telah melaksanakan tugasnya dengan baik untuk menjaga eksistensi perusahaan. Dalam melaksanakan tugasnya, direksi perlu untuk memperhatikan jumlah anggota direksi supaya sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan kelancaran pelaksanaan tugasnya (Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006). Ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR diduga karena semakin banyak jumlah direksi maka pelaksanaan CSR dan pengungkapannya pada *annual report* juga akan semakin maksimal. Hal tersebut dikarenakan dengan banyaknya anggota direksi di perusahaan akan semakin banyak dan

maksimal juga ide untuk perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pengungkapan CSR, sehingga perusahaan akan memperoleh kepercayaan dari masyarakat dan membuat reputasi perusahaan menjadi semakin baik di masyarakat. Berdasarkan tabel 4.2 statistik deskriptif, besarnya jumlah rata-rata anggota direksi dari 352 sampel penelitian adalah sebesar 4,51 atau bisa dikatakan sebanyak 4 orang, dan semakin banyak jumlah anggota direksi cenderung memiliki pengungkapan CSR yang lebih banyak dibandingkan dengan yang hanya memiliki sedikit anggota direksi, sehingga analisis ini mendukung bahwa semakin banyak jumlah anggota direksi maka pelaksanaan CSR dan pengungkapannya pada *annual report* juga semakin maksimal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Ramadhani & Maresti (2021) dan Kinsey & Santoso (2021) yang membuktikan bahwa ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Akan tetapi hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rouf & Hossan (2021) yang membuktikan bahwa ukuran direksi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

4.7.4 Pengaruh Keberagaman Gender terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, koefisien regresi Women_num (Keberagaman Gender) adalah -0,005 (negatif) dengan signifikansi $0,776 > 0,05$ yang berarti keberagaman gender berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, dan hasil tersebut tidak sejalan dengan

hipotesis yang menyatakan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis ini ditolak.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan prediksi teori legitimasi yang semestinya ada pengaruh positif signifikan antara keberagaman gender terhadap pengungkapan CSR dikarenakan salah satu hal yang menjadi tugas direksi adalah perencanaan, pelaksanaan, dan pengungkapan CSR, sementara itu perempuan dianggap cenderung lebih memiliki kepedulian terhadap lingkungan dan sosial kaitannya dengan CSR, maka ketika perempuan menempati posisi direksi akan memainkan peran penting dalam kegiatan CSR yang diungkap di *annual report* sehingga membuat perusahaan bisa memperoleh legitimasi dan mempertahankan kelangsungan hidupnya (Davis, 1973; Deegan et al., 2002; Dowling & Pfeffer, 1975; Gaio & Gonçalves, 2022; Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006; Ratmono & Sagala, 2015; Tasya & Cheisviyanny, 2019).

Keberagaman gender merupakan konsep yang melihat bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari sudut non-biologisnya seperti aspek sosial, budaya, serta perilakunya, dan perempuan yang berada pada posisi direksi dianggap memiliki sifat yang lebih tanggap, peka dan peduli terhadap lingkungan dan sosial, selain itu dalam memutuskan sesuatu perempuan dinilai lebih mempertimbangkannya dengan sangat hati-hati (Croson & Gneezy, 2009; Eagly & Johannesen-Schmidt, 2003; Mutmainah, 2007; Tasya & Cheisviyanny, 2019) Akan tetapi pada penelitian ini keberagaman gender khususnya pada direksi berpengaruh negatif tidak signifikan atau bisa dikatakan tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR, hal ini diduga karena

jumlah perempuan yang menempati posisi direksi belum signifikan dan laki-laki masih mendominasi posisi direksi pada perusahaan di Indonesia. Konrad et al. (2008), Torchia et al. (2011), dan Manita et al. (2018) mengemukakan bahwa perempuan yang menempati posisi direksi bisa memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pengambilan keputusan kaitannya dengan CSR tergantung dari banyaknya perempuan yang berada pada posisi tersebut, dan setidaknya ada tiga perempuan dalam direksi supaya ide atau pendapatnya lebih mungkin untuk didengar dan diperhatikan oleh yang lainnya sehingga bisa membuat pengaruh yang signifikan dengan arah positif terhadap pengambilan keputusan kaitannya dengan CSR baik keterbukaan, pelaksanaan, maupun komitmennya. Berdasarkan tabel 4.2 statistik deskriptif, keberagaman gender pada direksi berada pada rentang 0,00000 sampai 0,50000 dengan median 0,0000000. Ini menunjukkan bahwa posisi direksi masih didominasi laki-laki, karena dari 352 sampel penelitian ada sebanyak 187 sampel dengan nilai Blau Index 0,00000 dimana 3 diantaranya pada posisi direksinya hanya ditempati perempuan saja (laki-laki = 0, perempuan = 2), dan 184 sampel sisanya pada posisi direksinya hanya ditempati laki-laki saja (perempuan = 0). Sedangkan sisanya lagi yaitu sebanyak 165 sampel (352 sampel – 187 sampel = 165 sampel) memiliki direksi dengan jumlah persentase antara perempuan dan laki-laknya ada yang sama dan juga ada yang berbeda, dan diantara 165 sampel tersebut hanya terdapat 12 sampel penelitian yang memiliki 3 perempuan atau lebih yang menempati posisi direksi. Selain itu, rata-rata perempuan yang menempati posisi direksi pada 352 sampel penelitian hanya sebesar 15,6%, dan 84,4% sisanya ditempati oleh laki-laki. Ini berarti

sebagian besar posisi direksi masih didominasi oleh laki-laki dan terbatasnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan kaitannya dengan CSR. Maka analisis ini mendukung bahwa keberagaman gender pada direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Azzahra et al. (2022) yang membuktikan bahwa keberagaman gender berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Rouf & Hossan (2021) dan Gaio & Gonçalves (2022) yang membuktikan bahwa keberagaman gender berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

4.7.5 Pengaruh Variabel Kontrol terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan uji t, koefisien regresi SIZE (Ukuran Perusahaan) adalah 0,014 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$ yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut dikarenakan semakin besar jumlah aset yang dimiliki perusahaan maka pengungkapan CSR perusahaan tersebut juga akan semakin luas (Anggraeni & Djakman, 2017). Dengan melimpahnya aset yang dimiliki oleh perusahaan, maka akan membuat perusahaan mempunyai sumber daya yang memadai untuk terlibat dalam kegiatan CSR. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Tasya & Cheisviyanny (2019) dan Nanda & Rismayani (2019) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini tidak

sejalan dengan penelitian oleh Sihombing et al. (2020) dan Yanti et al. (2021) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR.

PM (Profitabilitas) memiliki koefisien regresi sebesar 0,039 dengan signifikansi $0,194 > 0,05$ yang artinya profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut dikarenakan perusahaan hanya fokus pada perolehan laba dan hal-hal diluar kinerja keuangan dianggap tidak perlu untuk dilaporkan karena dapat mengganggu fokus daripada informasi mengenai keuangan perusahaan (Fauziah & Asyik, 2019). Sehingga perusahaan yang profit tidak menjamin luas tidaknya kegiatan CSR yang diungkap dalam *annual report*, karena tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Wilangga et al. (2020) dan Tasya & Cheisviyanny (2019) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Yanti et al. (2021) dan Mulianty & Safrianyah (2019) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Slack memiliki koefisien regresi sebesar 0,075 dengan signifikansi $0,003 < 0,05$ yang artinya *slack* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini dikarenakan semakin banyak *slack* yang dimiliki perusahaan maka semakin maksimal juga keterlibatan perusahaan dalam kegiatan CSR (Widyasari et al., 2019). Dengan memiliki *slack* atau sumber daya berlebih dalam jumlah yang besar, maka akan membuat perusahaan mempunyai dana yang lebih untuk

menginvestasikannya dalam kegiatan CSR yang diungkap dalam *annual report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Widyasari et al. (2019) yang membuktikan bahwa *slack* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Issa & Fang (2019) dan Islami & Sudarma (2022) yang membuktikan bahwa *slack* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

MTB (*Market to Book Ratio*) memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 dengan signifikansi $0,071 > 0,05$ yang berarti MTB berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Semakin tinggi *market to book ratio* maka nilai perusahaannya juga semakin tinggi yang menandakan bahwa kinerja perusahaan tersebut baik, namun dengan kinerja yang baik ini perusahaan dianggap lebih perlu untuk mengungkap informasi mengenai keuangan perusahaan, dan untuk informasi lainnya seperti CSR tidak perlu dilaporkan karena dianggap akan menutup fokus informasi keuangan dari perusahaan (Fidhayatin & Dewi, 2012; Sembiring, 2005). Maka dari itu, besarnya MTB tidak menjamin luas tidaknya kegiatan CSR dan pengungkapannya di *annual report*, karena MTB tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Widyasari et al. (2019) dan Hasan & Habib (2017) yang membuktikan bahwa MTB berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

RnD (*Research and Development*) memiliki koefisien regresi sebesar 0,259 dengan signifikansi $0,497 > 0,05$ yang artinya RnD berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan hasil analisis statistik

deskriptif pada tabel 4.2, dari 352 sampel penelitian ada sebanyak 273 sampel yang mengalokasikan 0% dari total asetnya untuk *research and development*, ini berarti sebagian besar dari sampel penelitian masih didominasi oleh perusahaan yang tidak mempunyai pengeluaran untuk *research and development* sehingga memberikan hasil yang tidak signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Widyasari et al (2019) yang membuktikan bahwa *research and development* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Padgett & Galan (2010) yang membuktikan bahwa RnD berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

AGE (Umur Perusahaan) memiliki koefisien regresi sebesar 0,001 dengan signifikansi $0,840 > 0,05$ yang artinya umur perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan yang telah lama berdiri tidak terpengaruh untuk mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan secara rinci dalam *annual report* dikarenakan perusahaan semakin mengerti informasi mana saja yang dianggap akan memberikan *feedback* yang positif untuk perusahaan (Anita & Jeny, 2021). Sehingga lamanya umur perusahaan tidak menjamin luas tidaknya kegiatan CSR yang diungkap dalam *annual report*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Anita & Jeny (2021) dan Cincalova & Hedija (2020) yang membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Widyasari et al. (2019) yang membuktikan bahwa umur perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Life Cycle* (CLC) fase *mature* (dewasa), ukuran dewan komisaris, ukuran direksi, dan keberagaman gender terhadap pengungkapan CSR pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2019-2021. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. *Corporate Life Cycle* (CLC) fase *mature* (dewasa) berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis pertama diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang berada pada fase dewasa akan semakin memaksimalkan keterlibatannya dalam kegiatan CSR yang diungkap dalam *annual report*, karena pemasukannya besar dan kondisinya stabil yang ditandai dengan arus kas operasi positif, arus kas investasi negatif, dan arus kas pendanaan negatif.
2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis kedua ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa banyaknya jumlah anggota dewan komisaris tidak menjamin maksimal tidaknya pelaksanaan CSR yang diungkap dalam *annual report*, karena dewan komisaris lebih fokus pada kinerja keuangan perusahaan sedangkan perihal pengungkapan CSR sudah didelegasikan pada

komite audit. Selain itu, dewan komisaris juga tidak terlibat langsung dalam pengambilan keputusan kaitannya dengan kegiatan CSR dan pengungkapannya.

3. Ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah anggota direksi maka pelaksanaan CSR dan pengungkapannya pada *annual report* juga semakin maksimal, karena dengan banyaknya anggota direksi maka ide untuk perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pengungkapan CSR juga semakin banyak dan maksimal.
4. Keberagaman gender berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR, sehingga hipotesis keempat ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa maksimal tidaknya kegiatan CSR yang diungkap dalam *annual report* tidak dipengaruhi secara signifikan oleh keberagaman gender khususnya pada direksi, karena masih didominasinya posisi direksi oleh laki-laki dan belum signifikannya jumlah perempuan yang menempati posisi direksi sehingga terbatasnya peran perempuan dalam pengambilan keputusan kaitannya dengan CSR.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka implikasi penelitian ini bagi pihak-pihak yang bersangkutan adalah sebagai berikut :

1. Implikasi Teoretis

Bagi akademisi, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dan sebagai suatu wacana dalam pengembangan ilmu akuntansi khususnya tentang pengaruh *Corporate Life Cycle* (CLC) dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR), serta bisa digunakan sebagai acuan dalam riset yang relevan.

2. Implikasi Praktis

a. Bagi Perusahaan

Bagi perusahaan diharapkan bisa memberikan atensi lebih pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR, seperti *Corporate Life Cycle* (CLC) pada fase *mature* dan ukuran direksi karena kedua faktor tersebut terbukti memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dimana dengan melakukan dan mengungkapkan CSR maka akan membuat perusahaan mendapatkan legitimasi yang penting untuk kelangsungan hidup perusahaan. Selain itu, perusahaan juga diharapkan bisa untuk mulai menerapkan GRI Standards sebagai acuan dalam pengungkapan CSR dan mengikuti perubahan serta pembaruan dari GRI Standards, khususnya pada tahun ini bisa mulai menggunakan GRI Standards 2021 dikarenakan itu merupakan pembaruan dari GRI Standards 2016 dan sudah mulai berlaku efektif sejak 1 Januari 2023. Penerapan GRI Standards bermanfaat bagi perusahaan karena indikator-indikator yang telah ditetapkan oleh GRI Standards yang perlu untuk diungkap perusahaan akan membantu perusahaan dalam menyusun suatu informasi secara terstruktur mengenai dampak dari kegiatan perusahaan terhadap ekonomi, lingkungan, sosial,

HAM dan bagaimana perusahaan mengatasi maupun mengelolanya, kemudian informasi mengenai kontribusi baik positif maupun negatif perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan, serta komitmen perusahaan kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan. Dengan begitu akan membuktikan bahwa perusahaan tidak hanya patuh dalam pelaksanaan dan pengungkapan CSR, tetapi juga dilakukan sesuai dengan standar yang berlaku, sehingga akan memunculkan respons yang baik dan positif dari publik kepada perusahaan serta berdampak juga pada citra perusahaan yang menjadi semakin baik.

b. Bagi Pemerintah

Bagi pemerintah diharapkan untuk yang **pertama**, memberikan atensi lebih pada kebijakan kaitannya dengan pelaksanaan dan pengungkapan CSR. **Kedua**, perlu dilakukan sosialisasi khususnya tentang manfaat dan pentingnya pelaksanaan dan pengungkapan CSR serta menekankan bahwa CSR tidak hanya sekadar memberikan bantuan atau donasi, namun lebih dari itu, ada informasi mengenai dampak kegiatan perusahaan, bagaimana perusahaan menanganinya, dan apa komitmen perusahaan kaitannya dengan pembangunan berkelanjutan yang perlu diungkap oleh perusahaan dan diketahui oleh publik. Ini merupakan peran aktif pemerintah untuk mendorong perusahaan supaya tetap melanjutkan kegiatan CSR dan pengungkapannya serta mengajak perusahaan untuk mulai mengungkapkan CSR sesuai dengan standar yang berlaku guna kebermanfaatannya bagi banyak pihak. **Ketiga**, terus melaksanakan dan mengevaluasi *event* CSR *Awards* dari tahun ke tahun sebagai bentuk apresiasi kepada perusahaan yang telah melaksanakan CSR.

c. Bagi Investor

Sesuai dengan hasil penelitian ini dimana CLC fase *mature* dan ukuran direksi berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan CSR, maka bagi investor diharapkan untuk mempertimbangkan kedua hal tersebut dalam membuat keputusan investasi. Investor bisa mempertimbangkan untuk berinvestasi di perusahaan yang berada pada fase dewasa dengan memperhatikan banyaknya jumlah direksi perusahaan tersebut, karena perusahaan yang berada pada fase dewasa dan perusahaan yang memiliki anggota direksi lebih banyak terbukti melakukan dan mengungkapkan CSR lebih luas dan maksimal. Mengingat dengan melaksanakan dan mengungkapkan CSR secara maksimal menandakan perusahaan tersebut patuh, produktif, dan citranya baik, sehingga diharapkan dengan berinvestasi di perusahaan dengan pengungkapan CSR yang luas dan maksimal merupakan keputusan yang tepat bagi investor, karena selain untuk tujuan mendapat *return*, investor juga ikut berkontribusi dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa keterbatasan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Populasi penelitian ini terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019-2021, sehingga tidak bisa mewakili seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2. Masih terdapat perusahaan manufaktur yang dalam mengungkapkan CSR belum mengacu pada GRI Standards yang bisa memudahkan dalam menentukan jumlah indikator CSR yang dilaksanakan dan diungkap oleh perusahaan.
3. Sumber data pada penelitian ini terbatas pada perusahaan yang mengungkapkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam *annual report* pada periode 2019-2021.
4. Kemampuan variabel independen berupa CLC fase *mature*, ukuran dewan komisaris, ukuran direksi, dan keberagaman gender serta variabel kontrol berupa ukuran perusahaan, profitabilitas, *slack*, *market to book ratio*, *research and development*, dan umur perusahaan dalam mempengaruhi pengungkapan CSR hanya sebesar 31,8%, sedangkan 68,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ikut diteliti pada penelitian ini.

5.4 Agenda Penelitian Mendatang

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian ini, maka untuk agenda penelitian mendatang bisa menambahkan beberapa hal berikut :

1. Pada penelitian selanjutnya dapat memperluas populasi penelitian seperti menambahkan sektor lain seperti sektor energi. Perusahaan sektor energi menyumbang emisi gas rumah kaca terbesar pada tahun 2019 dan terus mengalami peningkatan sejak tahun 2013 (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan et al., 2021). Di sisi lain, emisi juga merupakan salah satu topik spesifik dalam indikator pengungkapan CSR berdasarkan GRI Standards dan merupakan salah satu yang menjadi atensi dalam Presidensi

G20 kaitannya dengan perubahan iklim dan pengelolaan lingkungan secara berkelanjutan (Badan Kebijakan Fiskal, 2021; Global Sustainability Standards Board (GSSB), 2016). Tidak terbatas pada perusahaan di Indonesia, penelitian selanjutnya juga bisa memperluas populasi dengan menggunakan perusahaan yang terdaftar di bursa efek negara lain, supaya bisa dijadikan sebagai pembanding dengan model penelitian yang sama.

2. Mengingat standar pelaporan CSR menggunakan GRI akan terus mengalami perubahan dan pembaruan seperti yang sudah terjadi pada periode yang lalu, maka untuk penelitian selanjutnya apabila menggunakan periode penelitian terbaru bisa menggunakan GRI versi terbaru yang sudah berlaku untuk menghitung pengungkapan CSR perusahaan.
3. Penelitian selanjutnya bisa memperluas sumber data seperti *sustainability report* dimana perusahaan mengungkapkan kegiatan *Corporate Social Responsibility* pada laporan tersebut.
4. Nilai *adjusted R²* pada penelitian ini hanya sebesar 31,8%, ini berarti dari semua variabel yang dapat mempengaruhi pengungkapan CSR 68,2% nya merupakan variabel lain diluar penelitian ini. Maka, penelitian selanjutnya bisa menambahkan variabel yang terkait dengan tata kelola perusahaan yaitu variabel komite audit. Komite audit bertugas melakukan pengawasan terhadap pelaporan keuangan termasuk dalam pengungkapan informasi CSR.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, D. Y., & Djakman, C. D. (2017). Slack Resources, Feminisme Dewan, dan Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 94–118. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.06>
- Anita, & Jeny. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Industri, Umur Perusahaan, Masa Jabatan Perusahaan Audit, dan Ukuran Perusahaan Audit terhadap Corporate Social Responsibility. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 1529–1539.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azzahra, D. S., Pratama, B. C., Fakhrudin, I., & Mudjiyanti, R. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Karakteristik Komite Audit, Diversitas Kebangsaan Direksi dan Gender Direksi terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility di Perbankan. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(2).
- Badan Kebijakan Fiskal. (2021). G20 Indonesia 2022 “Recover Together Recover Stronger.” *Warta Fiskal*.
- Barclay, M. J., & Smith JR, C. W. (1995). The Maturity Structure of Corporate Debt. *The Journal of Finance*, 50(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1995.tb04797.x>
- Bourgeois, L. J. (1981). On the Measurement of Organizational Slack. *The Academy of Management Review*, 6(1), 29–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/257138>
- Cincalova, S., & Hedija, V. (2020). Firm Characteristics and Corporate Social Responsibility: The Case of Czech Transportation and Storage Industry. *Sustainability*, 12(5), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su12051992>
- Croson, R., & Gneezy, U. (2009). Gender Differences in Preferences. *Journal of Economic Literature*, 47(2), 448–474. <https://doi.org/10.1257/jel.47.2.448>
- Crowther, D. (2008). *Corporate Social Responsibility*. Guler Aras & Ventus Publishing Aps.
- Davis, K. (1973). The Case for and Against Business Assumption of Social Responsibilities. *Academy of Management Journal*, 16(2), 312–322.
- Deegan, C., Rankin, M., & Tobin, J. (2002). An Examination of The Corporate Social & Environmental Dsiclosures of BPH from 1983-1997: A Test of Legitimacy Theory. *Accounting Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 312–343. <https://doi.org/10.1108/09513570210435861>

- Dickinson, V. (2011). Cash Flow Patterns as a Proxy for Firm Life Cycle. *The Accounting Review*, 86(6), 1969–1994. <https://doi.org/10.2308/accr-10130>
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational Legitimacy : Social Values and Organizational Behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136.
- Eagly, A. H., & Johannesen-Schmidt, M. C. (2003). Transformational, Transactional, and Laissez-Faire Leadership Styles : A Meta-Analysis Comparing Women and Men. *Psychological Bulletin*, 129(4), 569–591. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.129.4.569>
- Fahmi, M. (2019). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 19(1), 26–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.30596/jrab.v19i1.3322>
- Fama, E. F., & French, K. R. (1992). The Cross-Section of Expected Stock Returns. *The Journal of Finance*, 47(2), 427–465.
- Fauziah, I., & Asyik, N. F. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(3), 1–18. <https://doi.org/e-ISSN:2460-0585>
- Fidhayatin, S. K., & Dewi, N. H. U. (2012). Analisis Nilai Perusahaan, Kinerja Perusahaan, dan Kesempatan Bertumbuh Perusahaan terhadap Return Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di BEI. *The Indonesian Accounting Review*, 2(2), 203–214.
- Gaio, C., & Gonçalves, T. C. (2022). Gender Diversity on the Board and Firms' Corporate Social Responsibility. *International Journal of Financial Studies*, 10(15), 1–16. <https://doi.org/10.3390/ijfs10010015>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2014). *Teori Akuntansi* (4th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative. (2022). *Our mission and history*. GRI. <https://www.globalreporting.org/about-gri/mission-history/>
- Global Sustainability Standards Board. (2016). *GRI Standards 2016*.
- Global Sustainability Standards Board. (2018). *GRI Standards 2018*.
- Global Sustainability Standards Board. (2019). *GRI 207: pajak*.
- Global Sustainability Standards Board (GSSB). (2016). *GRI 305: emisi*.
- Gort, M., & Klepper, S. (1982). Time Paths in the Diffusion of Product Innovations. *The Economic Journal*, 92(367), 630–653.

<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/2232554>

- Gunawan, J. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Corporate Governance terhadap Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi*, 21(03), 425–436.
- Haniffa, R. M., & Cooke, T. E. (2005). The Impact of Culture and Governance on Corporate Social Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 24(5), 391–430.
- Hartono, T. R., & Yuliyanti, S. (2018). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Industri Food and Beverage yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012. *Jurnal Ekonomi*, 9(2), 137–149.
- Hasan, M. M., & Habib, A. (2017). Corporate Life Cycle, Organizational Financial Resources and Corporate Social Responsibility. *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, 13, 20–36.
- Indriyani, A. D., & Yuliandhari, W. S. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ 45 Non-Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 6(1).
- International Finance Corporation. (2019). Board Gender Diversity in ASEAN. In *Board Gender Diversity in ASEAN*. <https://doi.org/10.1596/32408>
- Irfani, A. S. (2020). *Manajemen Keuangan dan Bisnis : Teori dan Aplikasi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Islami, Q. N., & Sudarma, M. (2022). Pengaruh Slack Resources, Gender dan Struktur Kepemilikan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 10(2).
- Issa, A., & Fang, H.-X. (2019). The Impact of Board Gender Diversity on Corporate Social Responsibility in the Arab Gulf States. *Gender in Management: An International Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/GM-07-2018-0087>
- Jovanovic, B. (1982). Selection and the Evolution of Industry. *Econometrica*, 50(3), 649–670. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/1912606>
- Kartadjumena, E., Hadi, D. A., & Budiana, N. (2011). The Relationship of Profit and Corporate Social Responsibility Disclosure (Survey on Manufacture Industry in Indonesia). *2nd International Conference on Business and Economic Research (2nd ICBER 2011) from Conference Master Resources*.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Direktorat Jenderal Pengendalian Perubahan Iklim, & Direktorat Inventarisasi GRK dan MPV.

(2021). *Laporan Inventarisasi Gas Rumah Kaca (GRK) Dan Monitoring, Pelaporan, Verifikasi (MPV)*.

Keraf, A. S. (1998). *Etika Bisnis : Tuntutan dan Relevansinya*.

Kinsey, V. Y., & Santoso, U. (2021). Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap CSR Perusahaan Pertambangan terdaftar di BEI PEriode 2017-2019. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 17(2), 174–193. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/jab.v17i2.5308>

Komite Nasional Kebijakan Governance. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Komite Nasional Kebijakan Governance.

Konrad, A. M., Kramer, V., & Erkut, S. (2008). Critical Mass : The Impact of Three or More Women on Corporate Boards. *Organizational Dynamics*, 37(2), 145–164. <https://doi.org/10.1016/j.orgdyn.2008.02.005>

Kurnianingsih, H. T. (2013). Pengaruh Profitabilitas dan Size Perusahaan terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 13(1).

Lee, W. J., & Choi, S. U. (2018). Effects of Corporate Life Cycle on Corporate Social Responsibility : Evidence from Korea. *Sustainability*, 10(10), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su10103794>

Loh, L., & Singh, A. (2020). *Corporate Sustainability Reporting in ASEAN Countries*.

Loh, L., & Thomas, T. (2018). *Sustainability Reporting in ASEAN Countries*.

Mahfullah, I., & Handayani, N. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(4), 1–15.

Manita, R., Dang, R., Bruna, M. G., & Houanti, L. (2018). Board gender diversity and ESG disclosure : Evidence from the US. *Journal of Applied Accounting Research*, 19(2), 1–21. <https://doi.org/10.1108/JAAR-01-2017-0024>

Marzila, F. (2022). *Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, dan Operating Capacity terhadap Financial Distress dengan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2020*. Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

Mcwilliams, A., & Siegel, D. (2001). Corporate Social Responsibility : A Theory of the Firm Perspective. *Academy of Management Review*, 26(1), 117–127.

Mulianty, F., & Safrianyah. (2019). Pengaruh Siklus Hidup Perusahaan dan Tipe Industri terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dimensi Lingkungan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 20(2).

- Mutia, E., Zuraida, & Andriani, D. (2011). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Ukuran Dewan Komisaris terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Telaah & Riset Akuntansi*, 4(2), 187–201.
- Mutmainah. (2007). Studi tentang Perbedaan Evaluasi Etis, Intensi Etis (Etical Intention) dan Orientasi Etis dilihat dari Gender dan Disiplin Ilmu : Potensi Rekrutmen Staf Profesional pada Kantor Akuntan Publik. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 10(1).
- Nanda, U. L., & Rismayani, G. (2019). Pengaruh Gender Diversity, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Ukuran KAP terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. *JRKA*, 5(1), 66–74.
- Nugroho, A. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intellectual Capital Disclosure (ICD). *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Nurharjanti, N. N., Setiawati, E., Kusumawati, E., & Achyani, F. (2021). Kajian Perbandingan Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Analisis Deskriptif pada Sektor Perusahaan Pertanian Perkebunan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/ISSN 1412-775X>
- O'Donovan, G. (2002). Environmental Disclosure in the Annual Report: Extending the Applicability and Predictive Power of Legitimacy Theory. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 344–371.
- Padgett, R. C., & Galan, J. I. (2010). The Effect of R&D Intensity on Corporate Social Responsibility. *Journal of Business Ethics*, 93(3), 407–418.
- Purnamaratri, A. (2016). Pengaruh Arus Kas dari Aktivitas Operasi, Aktivitas Investasi, dan AKtivitas Pendanaan terhadap Tingkat Likuiditas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 4(2).
- Ramadhani, R., & Maresti, D. (2021). Pengaruh Leverage dan Ukuran Dewan Direksi terhadap Pengungkapan CSR. *Ekonomis : Journal of Economics and Business*, 5(1), 78–83.
- Rasyad, F. H. S., & Husnan, S. (2019). Keputusan Pendanaan dan Kebijakan Dividen Perusahaan pada Tahap Growth dan Mature. *Economac*, 3(5).
- Ratmono, D., & Sagala, W. M. (2015). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) sebagai Sarana Legitimasi : Dampaknya terhadap Tingkat Agresivitas Pajak. *Jurnal Nominal*, 4(2), 16–30.
- Rivandi, M., & Putra, A. H. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Empiris Perusahaan High Profile di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 8(1).
- Roberts, R. W. (1992). Determinants of Corporate Social Responsibility

- Disclosure : An Application of Stakeholder Theory. *Accounting Organizations and Society*, 17(6), 595–612.
- Rouf, M. A., & Hossan, M. A. (2021). The Effects of Board Size and Board Composition on CSR Disclosure: A Study of Banking Sectors in Bangladesh. *International Journal of Ethics and System*, 37(1), 105–121. <https://doi.org/10.1108/IJOES-06-2020-0079>
- Rudangga, I. G. N. G., & Sudiarta, G. M. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(7), 4394–4422.
- Said, A. L. (2018). *Corporate Social Responsibility dalam Perspektif Governance* (Sarmadan (ed.); 1st ed.). Deepublish.
- Santioso, L., & Chandra, E. (2012). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Leverage, Umur Perusahaan, dan Dewan Komisaris Independen dalam Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 14(1), 17–30.
- Sayekti, Y. (2011). Strategic Corporate Social Responsibility CSR: Slack Resources, Kinerja Keuangan, dan Earnings Response Coefficient. *Disertasi Program Pascasarjana Ilmu Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*.
- Sembiring, E. R. (2005). *Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial : Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta*.
- Septianingsih, L. R., & Muslih, M. (2019). Board Size, Ownership Diffusion, Gender Diversity, Media Exposure, dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus pada Perusahaan Indeks SRI-KEHATI yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Akuntansi Maranatha*, 11(2), 218–229.
- Sihombing, T. S. B., Banjarnahor, H., Alfionita, W., & Aruan, D. A. (2020). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, dan Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan CSR. *Jurnal Edukasi Ekonomi, Pendidikan, Dan Akuntansi*, 8(2), 59–68. <https://doi.org/ISSN: 2580-8818>
- Siswanto, E., & Daniswara, D. R. (2022). Do Financial Performance and Company Characteristics Affect Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure? *Adpebi International Journal of Multidisciplinary Sciences*, 1(1), 221–231. <https://doi.org/https://doi.org/10.54099/aijms.v1i1.270>
- Spence, A. M. (1977). Entry, Capacity, Investment and Oligopolistic Pricing. *The Bell Journal of Economics*, 8(2), 534–544. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3003302>
- Spence, A. M. (1979). Investment Strategy and Growth in a New Market. *The Bell*

- Journal of Economics*, 10(1), 1–19.
<https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3003316>
- Spence, A. M. (1981). The Learning Curve and Competition. *The Bell Journal of Economics*, 12(1), 49–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.2307/3003508>
- Sugiarti, R. (2020). Pengaruh Firm Maturity dan Slack Resources terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(1), 48–64.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukandar, P. P., & Rahardja. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–7.
- Suwardika, I. N. A., & Mustanda, I. K. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(3), 1248–1277.
- Tampubolon, E. G., & Siregar, D. A. (2019). Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Maneksi*, 8(2), 223–229.
- Tasya, N. D., & Cheisviyanny, C. (2019). Pengaruh Slack Resources dan Gender Dewan terhadap Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Empiris Perusahaan yang Menerbitkan Laporan Keberlanjutan dan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017). *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1033–1050.
- Tingginehe, C. S. M. W., & Kusumadewi, R. K. A. (2022). Pengaruh Kompensasi Direktur, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*, 11(2), 1–15.
- Torchia, M., Huse, M., & Calabrò, A. (2011). Women Directors on Corporate Boards: From Tokenism to Critical Mass. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0815-z>
- Untung, B. (2014). *CSR dalam Dunia Bisnis* (A. Pramesta (ed.); 1st ed.). ANDI.
- Vanacker, T., Collewaert, V., & Zahra, S. A. (2016). Slack Resources, Firm Performance, and the Institutional Context: Evidence from Privately Held European Firms. *Strategic Management Journal*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/smj.2583>
- Wahid, A. S. (2019). The Effects and the Mechanisms of Board Gender

- Diversity: Evidence from Financial Manipulation. *Journal of Business Ethics*, 159, 705–725.
- Wernerfelt, B. (1985). The Dynamics of Prices and Market Shares over the Product Life Cycle. *Management Science*, 31(8), 928–939. <http://links.jstor.org/sici?sici=0025-1909%28198508%2931%3A8%3C928%3ATDOPAM%3E2.0.CO%3B2-2>
- Widyasari, P. A., Sutanto, C., & Hastuti, M. E. (2019). Corporate Life Cycle, Corporate Governance, and Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 23(3), 385–402.
- Wilangga, I. D., Saebani, A., & Wijayanti, A. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility*.
- Wulandari, P. S., & Pangestuti, I. R. D. (2018). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING LOAN DENGAN BANK SIZE, SIZE OF AUDIT FIRM, PERTUMBUHAN GDP SEBAGAI VARIABEL KONTROL (Studi pada Bank Konvensional di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Diponegoro Journal of Management*, 7(4), 1–10.
- Yanti, N. L. E. K., Endiana, I. D. M., & Pramesti, I. G. A. A. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Kharisma*, 3(1).
- Yaparto, M., K. Frisko, D., & Eriandani, R. (2013). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Pada Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2010-2011. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Surabaya*, 2(1), 1–19.